

**AYAT-AYAT ESKATOLOGIS DALAM QS. AL-WĀQI'AH
MENURUT PENAFSIRAN M. YUNAN YUSUF DALAM
TAFSIR *HIKMATUN BĀLIGHAH***

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

MUH. ZULKARNAIN MASTA

19 0101 0060

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2024

**AYAT-AYAT ESKATOLOGIS DALAM QS. AL-WĀQI'AH
MENURUT PENAFSIRAN M. YUNAN YUSUF DALAM
TAFSIR *HIKMATUN BĀLIGHAH***

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

MUH. ZULKARNAIN MASTA

1901010061

Pembimbing:

- 1. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.**
- 2. Dr. Amrullah Harun, S.Thi.I., M.Hum.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Zulkarnain Masta
NIM : 1901010060
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 10 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Muh Zulkarnain Masta

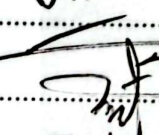
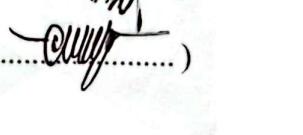
NIM 1901010060

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Ayat-ayat Eskatologis dalam Qs. al-Wāqī'ah Menurut Penafsiran M. Yunan Yusuf dalam Tafsir *Hikmatun Balighah*, yang ditulis oleh Muh. Zulkarnain Masta Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1901010060, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 12 Desember 2024 Miladiah dan bertepatan dengan 10 Jumadil Akhir 1446 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 18 desember 2024

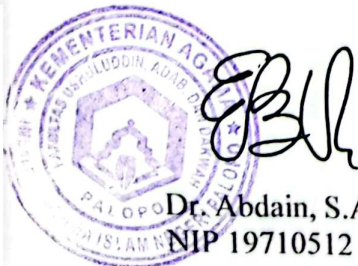
TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | (..... ) |
| 2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Penguji I | (..... ) |
| 3. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. | Penguji II | (..... ) |
| 4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I | Pembimbing I | (..... ) |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M.Hum. | Pembimbing II | (..... ) |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 19870308 201903 1 001

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.
Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.,
Dr. M. Ilham. Lc.M.Fil.I.,
Dr. Amrullah Harun, S. Th.I.,M.Hum

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp :
Hal : Skripsi
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Di Palopo

Assalamualaikum, wr.wb

Setelah Menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil terdahulu, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Muh. Zulkarnain Masta
NIM	: 19 0101 0060
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: Ayat-ayat Eskatologis Dalam Qs. Al-Wāqī'ah Menurut Penafsiran M. Yunan Yusuf Dalam Tafsir Hikmatun Bālighah

maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.

Penguji I

()

tanggal:

2. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.

Penguji II

()

tanggal:

3. Dr. M. Ilham. Lc.M.Fil.I.

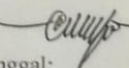
Pembimbing I/Penguji

()

tanggal:

4. Dr. Amrullah Harun, S. Th.I.,M.Hum.

Pembimbing II/Penguji

()

tanggal:

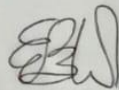
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul Ayat-ayat Eskatologi Dalam Qs Al-Wāqī'ah Menurut Penafsiran M. Yunan Yusuf Dalam Tafsir Hikmatun Bālighah yang ditulis oleh Muh. Zulkarnain Masta Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1901010060, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan pada seminar hasil penelitian pada hari rabu, tanggal 2 Oktober 2024 dan bertepatan dengan 2 Rabiul Akhir 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.

(Ketua Sidang)

()
tanggal:

2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.

(Penguji I)

()
tanggal:

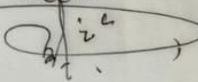
3. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.

(Penguji II)

()
tanggal:

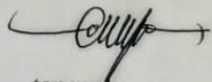
4. Dr. M. Ilham. Lc.M.Fil.I.

(Pembimbing I)

()
tanggal:

5. Dr. Amrullah Harun, S. Th.I.,M.Hum.

(Pembimbing II)

()
tanggal:

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt., yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Ayat-ayat Eskatologis dalam Qs. al-Wāqī’ah Menurut Penafsiran M. Yunan Yusuf dalam Tafsir Hikmatun Balighah” setelah melalui perjalanan yang cukup panjang.

Selawat serta salam atas junjungan Nabi Muhammad saw., serta kepada keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penelitian ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri peneliti sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah swt., Yang Maha Penyayang serta bimbingan serta dorongan dari banyak pihak dan terkhusus kepada kepada orang tua terkasih Ibunda Warda Marzuki dan Ayahanda Masta yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moral dan materi yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan

terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M. Hum., dan Wakil Rektor III, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI., IAIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S. Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Wahyuni Htelahn, S. Sos., M.I. Kom. selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M. Hum. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. dan Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. selaku penguji I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan dalam lingkup akademik selama perkuliahan.

7. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran dan bantuan kepada penulis sejak awal masuk kuliah hingga menyelesaikan studi.
8. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo, beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo, yang telah memberikan bantuan, terutama dalam pengumpulan buku-buku literatur yang relevan dengan skripsi ini.
9. Kepada semua teman seperjuangan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019, serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang selama ini banyak membantu dan mendoakan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin.

Palopo, 10 Agustus 2024

Muh. Zulkarnain Masta

NIM. 19 0101 0060

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	ḏal	ḏ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
اَوَ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ. اِ. اُ. اِي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>rāma</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ) , dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقِّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang dalam transliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْغُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz al-jalālah*, di transliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
al- Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa yang di sebutkan adalah:

Swt. = *Subḥānahu wa ta‘ālā*

saw = *sallallahu ‘alaihi wassalam*

as = *‘alaihi al-salam*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

I = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

QS = Qur’an Surah

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
PRA KATA.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT.....	xx
DAFTAR HADIS	xxi
ABSTRAK	xx
ii	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
F. Definisi Istilah.....	14
G. Metode Penelitian	17
BAB II GENEALOGI KEILMUAN M. YUNAN YUSUF DAN METODOLOGI TAFSIR <i>HIKMATUN BĀLIGHAH</i>.....	21
A. Profil M. Yunan Yusuf	21
B. Genealogi Keilmuan M. Yunan Yusuf	22
C. Latar Belakang, Corak, dan Metode <i>Kitab Hikmatun Bālighah</i>	30
BAB III AYAT-AYAT ESKATOLOGI DALAM SURAH AL- WĀQI'AH	35
A. Pengertian Eskatologi	35
B. Gambaran Umum Qs. al-Wāqī'ah	38
BAB IV PENAFSIRAN M. YUNAN YUSUF TERHADAP AYAT- AYAT ESKATOLOGIS DALAM QS. AL-WĀQI'AH.....	49
A. Hakikat Eskatologi dalam QS. Al-Wāqī'ah.....	49

	B. Penafsiran Ayat-ayat Eskatologi Menurut M. Yunan Yusuf dalam QS. al-Wāqī'ah	53
BAB V	PENUTUP	86
	A. Kesimpulan.....	86
	B. Saran.....	87
	DAFTAR PUSTAKA.....	89
	LAMPIRAN.....	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Wāqī'ah/56:57.....	6
Kutipan Ayat 2 QS. al-Wāqī'ah/56:1-6	42
Kutipan Ayat 3 QS. al-Wāqī'ah/56:7-12	43
Kutipan Ayat 4 QS. al-Wāqī'ah /56:13-26	44
Kutipan Ayat 5 QS. al-Wāqī'ah/56:27-40	45
Kutipan Ayat 6 QS. al-Wāqī'ah/56: 41-56	46
Kutipan Ayat 7 QS. al-Wāqī'ah/56:1-6	53
Kutipan Ayat 8 QS. al-Wāqī'ah/56:7-10	55
Kutipan Ayat 9 QS. al-Wāqī'ah /56:11-26.....	58
Kutipan Ayat 10 QS. al-Wāqī'ah/56:27-40	67
Kutipan Ayat 11 QS. al-Wāqī'ah/56:41-44	72
Kutipan Ayat 12 QS. al-Wāqī'ah/56:45-56	74

DAFTAR HADIST

Hadis 1 Tentang kekhawatiran rasul	5
--	---

ABSTRAK

Muh Zulkarnain Masta, 2024. “*Ayat-ayat Eskatologis dalam Surah al-Wāqī’ah Menurut Penafsiran M. Yunan Yusuf dalam Tafsir Hikmatun Bālighah*”. Skripsi Program Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh M. Ilham. dan Amrullah Harun.

Penelitian ini membahas tentang Ayat-Ayat Eskatologis dalam Surah al-Wāqī’ah Menurut M. Yunan Yusuf dalam Tafsir Hikmatun Bālighah. Sub masalah dalam penelitian ini meliputi: *pertama*, bagaimana genealogi keilmuan M. Yunan Yusuf dan metodologi tafsir Hikmatun Bālighah. *Kedua*, apa saja ayat-ayat eskatologi dalam surah al-Wāqī’ah. *Ketiga*, bagaimana penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap ayat-ayat eskatologis dalam Q.S. al-Wāqī’ah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, yang memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk al-Qur’an dan berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa M. Yunan Yusuf merupakan guru besar Pemikiran Islam dengan latar belakang keilmuan tasawuf, yang telah melahirkan banyak karya selama masa hidupnya, salah satunya yaitu kitab tafsir hikmatun bālighah. Ayat-ayat eskatologi dalam surah al-Wāqī’ah bila dijumlahkan ada 56 ayat yang membahas peristiwa eskatologi. M. Yunan Yusuf menafsirkan ayat-ayat eskatologi dalam surah al-Wāqī’ah mencakup beberapa hal: peristiwa yang terjadi pada hari kiamat, pembagian manusia menjadi tiga golongan, dan balasan dari Allah Swt., untuk setiap golongan tersebut. Golongan itu adalah *al-Sābiqūn* (golongan terdahulu/depan), *Ashhābu al-Yamīn* (golongan kanan), dan *Ashhābu al-syīmāl* (golongan kiri).

Kata Kunci: *Eskatologi, al-Wāqī’ah, M. Yunan Yusuf. Tafsir Hikmatun Bālighah.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci merupakan pusat dan spirit tumbuh-kembangnya peradaban Islam. Kandungannya merupakan inspirasi bagi perkembangan ilmu.¹ Salah satu yang dibahas oleh al-Qur'an adalah tentang eskatologi. Eskatologi ialah sebuah pengetahuan yang mengkaji mengenai suatu gambaran di hari akhir. Eskatologi yakni salah satu doktrin dalam ajaran semua agama, termasuk agama Islam. Eskatologi berkaitan dengan kepercayaan tentang hari kiamat dan kehidupan pasca kematian. Jadi prinsipnya bahwa eskatologi merupakan kajian ilmu yang membahas tentang hari kiamat dan kebangkitan setelah kematian, yang mana membicarakan tentang nasib manusia setelah mati, tempat balasan, surga dan neraka.²

Eskatologi dalam al-Qur'an merupakan sebuah pedoman dan arahan pemahaman dan pengamalan dalam melakukan perbuatan dan tindakan selama hidup. Sehingga umat manusia yang menganut agama Islam nantinya dapat dipastikan akan memperoleh kehidupan yang baik dan bahagia selama-lamanya di

¹ M Ilham, "Hermeneutika al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour", *Kuriositas*, 11.2 (2017), 206, <https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=rerqGPoAAAAJ&citation_for_view=rerqGPoAAAAJ:u-x6o8ySG0sC>.

²Khalid al-Walid, "*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat, Fikhsafat Eskatologi Mulla Sudra*", (Jakarta: Sadra Press, 2012), xxvii

akhirat kelak. Oleh karenanya, seorang Muslim diminta untuk mempunyai kebahagiaan yang rangkap yakni kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini tentu berhubungan dengan nikmat surgawi dan siksa neraka. Karena neraka dan surga merupakan tempat pembalasan bagi umat manusia atas segala perbuatan dan tindakan yang telah dilakukan semasa hidupnya di dunia. Ketika itu, tidak terdapat kezaliman dari diri Tuhan Yang Maha Esa melainkan manusianya sendiri yang mendapatkan balasan setimpal sesuai dengan apa yang telah diperbuat olehnya.³

Doktrin tentang eskatologi yakni suatu upaya untuk mereformasi kondisi moral masyarakat Arab yang hanya memprioritaskan kehidupan dunia semata. Mereka tidak pernah berpikir tentang kehidupan setelah mati, karena hal itu dianggap sebagai delusi. Kedudukan tahta dan kekayaan membutakan mereka untuk berpikir tentang makna dan tanggung jawab kehidupan.

Al-Qur'an juga menginformasikan bahwa masyarakat kafir Makkah tidak mempercayai adanya kehidupan setelah kematian dengan alasan bahwa ajaran tersebut bertentangan dengan tradisi masyarakat Arab yang selalu mengutamakan kehidupan duniawi sebagai tujuan untuk meraih kebahagiaan. Mereka beranggapan bahwa ajaran eskatologis merupakan suatu upaya atas ketidakmampuan manusia dalam menjalani persaingan hidup di dunia. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang ragu bahkan mencela terhadap adanya kehidupan setelah kematian.⁴

³ Fazlur Rahman, "*Tema Pokok al-Qur'an*", (Bandung: Pustaka, 1996), 154

⁴ Hadiyanto, Andy, and Umi Khumairoh. "Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an.", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2.2 (2018): 187-212, <https://www.researchgate.net/publication/344603908d>

Ayat-ayat eskatologis dalam al-Qur'an, mayoritas berasal dari ayat-ayat Makkiyyah. Sesuai dengan konteks keagamaan sosial masyarakat yang dihadapi Nabi Muhammad kala itu, masyarakat Makkah tidak mengakui adanya hari akhir dengan berbagai macam unsur yang ada di dalamnya, seperti balasan pahala dan surga bagi yang berbuat baik selama di dunia, dan siksa bagi orang yang berbuat dosa di dunia. hal itu disebabkan karena mereka tidak mempunyai kepercayaan akan adanya hari akhir, untuk menegaskan kepada masyarakat tentang keberadaan mengenai hari akhir. Al-Qur'an menggunakan bahasa yang retorik, sesuai dengan keahlian mereka yang terkenal dengan keahlian sastra.⁵

Sebagai seorang yang meyakini terhadap adanya hari akhir, pembahasan mengenai persoalan eskatologis mampu memberikan motivasi kepada umat muslim untuk terus meningkatkan kualitas keimanan serta kualitas ibadah selama hidup di dunia sebagai bekal persiapan untuk menjalani kehidupan di akhirat. Dengan mengimani akan adanya hari kiamat serta meyakini bahwa segala apa yang dilakukan selama hidup di dunia akan di minta pertanggungjawaban. Maka, manusia akan senantiasa ikhlas dan tulus serta menjalani kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat guna mencari ridha dari Allah Swt.

Ajaran al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasulullah saw. bertujuan untuk membawa umat manusia kepada keselamatan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, mulai dari ketauhidan, ekonomi, keluarga, hingga mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dunia dan

⁵Askin Wijaya, "*Ayat-Ayat Syifa: al-Qur'an sebagai Terapi Psikologis*", (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2018), 3

akhirat, al-Qur'an memberikan petunjuk yang komprehensif. Bahkan, Al-Qur'an juga mencakup berbagai masalah ilmiah yang belum diketahui pada masa turunnya, sehingga tidak ada satupun aspek kehidupan yang luput dari ajaran-Nya.⁶

Ajaran dalam al-Qur'an sangat relevan untuk menjawab segala persoalan-persoalan kehidupan. Maka tidak heran apabila al-Qur'an menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia. hanya saja, masih banyak dari manusia yang belum menyadari hal tersebut.⁷

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw yang berfungsi sebagai sumber utama mencapai keselarasan hidup manusia sebelum *al-Sunnah* yang diyakini mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang paripurna dari berbagai aspek.⁸

Terkait Pentingnya persoalan eskatologi ini, al-Qur'an banyak menyebutkan mengenai pesan-pesan tentang kejadian akhir segala sesuatu (kiamat) dalam surat yang tergolong *Makkiyah*. Terutama dalam *juz amma* yang secara umum di dalamnya terdapat banyak surat yang mengandung nilai-nilai eskatologi. Hal ini dimaksudkan bahwa sebelum mengamalkan ajaran agama Islam, terlebih dahulu harus memiliki motivasi untuk melakukannya. Karena setiap apa yang

⁶Haris Kulle, *Ulumul Qur'an*, 1st ed. (Palopo: Read Institute Press, 2014), 98-99

⁷Ahmad Faidi, "*Eskatologi: suatu Perbandingan antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd*" Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2015), 1

⁸Muh Ilham, "al-Qu'ran sebagai sumber epistemologi." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 14.1 (2018): 113-130, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/view/324>

dilakukan oleh umat manusia akan diberikan balasan. Keyakinan terhadap hal tersebut menjadi bagian paling esensial dalam beragama.⁹

Salah satu surah yang membahas pesan dan nilai-nilai eskatologi mengenai hari kebangkitan yaitu surah al-Wāqī'ah. Tema utama surat al-Wāqī'ah adalah uraian tentang hari kiamat serta penjelasan tentang apa yang terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka. Nama al-Wāqī'ah telah dikenal pada masa Nabi saw. Ketika Abu Bakar menyampaikan kepada Nabi saw, bahwa beliau terlihat telah tua, Nabi saw bersabda:

عَنْ أَبِي كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ، عَنْ سَيِّبَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ إِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ قَدْ شَبَّتَ. قَالَ: "شَبَّتَنِي سُورَةُ هُودٍ، وَالْوَاقِعَةُ، وَ عَمَّ يَسَاءَ لَوْلَا إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ،

Artinya:

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mu'awiyah Bin Hisyam menceritakan kepada kami dari Syaiban dari Abu Ishaq dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ra, ia berkata bahwa Abu Bakar pernah berkata, "Wahai Rasulullah, engkau sudah beruban. Rasulullah menjawab." *Hud, al-Wāqī'ah, 'Amma yatasā'alun dan idza al-syamsu kuwwirat* membuatku beruban."¹⁰

Maksud dari hadis ini, dikarenakan Abu Bakar ra mengomentari rambut Rasulullah saw yang sudah beruban. Sebagai respon, beliau menyebutkan beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perubahan rambutnya tersebut seperti pada

⁹Sibawaihi, "Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman", h.10

¹⁰Abu isa Muhammad bin isa bin saurah, al-Shama'il al-Muhammadiyah, hadist no. 41, sunnah.com, 24 oktober 2024, <https://sunnah.com/shamail/5>

surah Hud yang menekankan pentingnya istiqomah dalam beriman kepada Allah Swt. Surah al-Wāqī'ah menggambarkan tentang hari kiamat, dengan pembagian kelompok manusia. Surah al-Mursalat menegaskan tentang kebenaran hari pembalasan. Surah al-Naba yang berarti kabar besar yaitu tentang hari kiamat dan akhirat. Dan surah al-Takwir yaitu di dalamnya menggambarkan dahsyatnya kehancuran alam semesta.

Surah al-Wāqī'ah memiliki arti sebagai hari kiamat yang di dalamnya digambarkan keadaan alam semesta yang hancur, bagaimana keadaan para penghuni surga menikmati ganjaran kebaikan selama di dunia, dan balasan bagi mereka para penghuni neraka atas perbuatan mereka di dunia serta diyakini bahwa terjadinya hari kebangkitan pada hari kiamat yang terdapat dalam surah al-Wāqī'ah ayat 57:

نَحْنُ خَلَقْنٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُوْنَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

Kami telah menciptakan kamu, mengapa kamu tidak membenarkan atau hari berbangkit.¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah Swt. menciptakan manusia dari tidak ada sama sekali. Hal tersebut suatu dalil yang tidak dapat dibantah lagi tentang kekuasaan Allah Swt., dan hal tersebut suatu dalil yang kuat bahwa Allah Swt., maha kuasa untuk menghidupkan kembali manusia dari kuburnya setelah mati. Hal tersebut adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi tentang adanya hari kiamat, hari kebangkitan manusia dari dalam

¹¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pentahsi al-Qur'an Pusat, 2011), 501

kuburnya, dan hal tersebut adalah merupakan penolakan atas anggapan orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak mempercayai adanya hari kiamat.

Memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menafsirkannya tidak akan pernah sampai pada satu titik saja. Penafsiran tersebut akan selalu berjalan sesuai dengan keadaan dan situasi pada saat itu. Dalam artian, dari satu waktu ke waktu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an akan berbeda, penafsiran dalam satu abad sekarang berbeda dengan satu abad yang dahulu begitu juga dengan penafsiran pada abad sekarang akan berbeda dengan satu abad yang akan datang. Hal tersebut merupakan bentuk manifestasi ungkapan bahwa al-Qur'an bersifat *Sālih li kulli zamān wa makān*.¹²

Secara normatif, al-Qur'an memang diyakini memiliki kebenaran mutlak, namun kebenaran produk pembacaan al-Qur'an (tafsir) bersifat relatif dan tentatif. Sebab, interpretasi adalah respon interpreter ketika memahami sebuah teks, situasi, dan problem sosial yang dihadapi. Dengan kata lain, terdapat jarak antara al-Qur'an dan interpreter.¹³ Sampai pada abad 21 ini, Indonesia telah memiliki berbagai karya tafsir yang menggunakan bahasa, corak dan model pembahasan yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena perubahan sosial kultural pada masyarakat Indonesia yang signifikan. Perubahan tersebut melahirkan dampak positif dan negatif. Sehingga hal tersebut menumbuhkan niat para *mufasir* Indonesia untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan situasi dan keadaan pada saat itu, tentunya

¹²Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Ide Press, 2011), 101

¹³Barsihannor, *al-Qur'an dan Isu Kontemporer (Mengungkap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2020), 16

dengan menggunakan kaidah-kaidah penafsiran tertentu. Salah satu ulama tersebut adalah M. Yunan Yusuf.

M. Yunan Yusuf merupakan salah satu mufasir Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara dan sekarang tinggal di Cempaka Putih, Ciputat, Tangerang Selatan. Ia merupakan salah satu dosen Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dosen fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial di IKIP Muhammadiyah Jakarta serta dosen Fakultas Ushuluddin dan fakultas Tarbiyah di Universitas Muhammadiyah Jakarta.¹⁴ Selain sibuk dalam mengajar, ia juga sibuk mengikuti berbagai organisasi, seminar dan penulisan di media. Sehingga kapasitas intelektualnya tidak diragukan, apalagi yang berhubungan dengan ilmu keagamaan.¹⁵

Saat ini, Yunan Yusuf masih dalam proses menyelesaikan penafsiran al-Qur'annya. Yunan Yusuf dalam menulis tafsir al-Qur'an memulai dari juz 30, 29, 28,27 dan seterusnya dengan menggunakan *tartīb usmāni*. M. Yunan Yusuf mengawali dari juz 30 disebabkan karena di juz 30 inilah surah-surah yang ada di dalamnya sering digunakan oleh umat Islam terutama ketika salat. Tiap juz penafsirannya dijilid dan diberi judul yang berbeda, sehingga tampak perbedaan dengan tafsir-tafsir yang lain. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimana paradigma penafsiran Yunan Yusuf dalam Tafsir al-Qur'an Juz XXVII di mana juz ini adalah al-Wāqī'ah yang membahas mengenai hari kebangkitan.

¹⁴ Muhammad Ali Hasyimi, Epistemologi Tafsir Annahul Hak Karya M. Yunan Yusuf (Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 59

¹⁵ Saadatul Jannah, Metodologi Tafsir Khuluqu al-Azīm: Studi penafsiran Surah al-Mulk”, *Maghza*, Vol. 3 No. I (2018), 29-31, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/1952>

Demi mempermudah dalam memperoleh pemahaman ketika mengkaji *surah al-Wāqī'ah*, digunakan *Tafsir Hikmatun Bālighah* karya M. Yunan Yusuf untuk mengetahui maksud dibalik hari kebangkitan yang diberikan oleh Allah Swt. Adapun alasan yang melatarbelakangi pemilihan surah tersebut karena terdapat keunikan *Mufasssir* dalam menafsirkan ayat-ayat kebangkitan yang ditafsirkan secara berbeda dalam memberikan penjelasan pada tiap ayatnya. Selain itu, pada bagian mukadimah juga dijelaskan asal mulanya pemberian nama Hikmatun Bālighah (Hikmah yang Menghujam) serta memberi penjelasan singkat mengenai surah-surah yang akan ditafsirkan sebelum menafsirkan lebih luas dengan berbagai kandungan hikmahnya. Hal tersebut dipandang tepat, sebab surah-surah yang terdapat di dalamnya mengimplementasikan berbagai hikmah dan pesan-pesan al-Qur'an yang bertumpu pada pemberitaan tentang hari kiamat, hari berbangkit, serta perolehan nikmat ataupun siksa, dan ditujukan bagi umat manusia agar dapat menata kehidupan menuju kesejahteraan serta kebahagiaan dunia juga akhirat.

Maka dari itu, penulis perlu mengkaji tentang penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap ayat-ayat eskatologis dalam surah al-Wāqī'ah. Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan mempelajari mengenai “Ayat-Ayat Eskatologis dalam Surah al-Wāqī'ah Menurut Penafsiran M. Yunan Yusuf dalam *Tafsir Hikmatun Bālighah*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana genealogi keilmuan M. Yunan Yusuf dan metodologi tafsir *Hikmatun Bālighah*?
2. Apa saja Ayat-ayat Eskatologi dalam Surah al-Wāqī'ah?
3. Bagaimana penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap ayat-ayat eskatologis dalam Qs. al-Wāqī'ah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui genealogi keilmuan M. Yunan Yusuf dan metodologi penulisan Tafsir *Hikmatun Bālighah*
2. Untuk mengetahui ayat-ayat eskatologis dalam Qs. al-Wāqī'ah.
3. Untuk mengetahui penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap ayat-ayat eskatologis dalam Qs. al-Wāqī'ah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah intelektual. Khususnya pemahaman tentang konsep Eskatologis di dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan nilai tambah atau informasi untuk dijadikan petunjuk dalam memahami tentang konsep Eskatologis, sebagai motivasi kaum muslimin pada umumnya dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun penelitian terdahulu yang telah membahas tentang ayat-ayat kebangkitan menurut Yunan Yunus yang kaitannya dengan penelitian ini yaitu:

1. Ahmad Ali Hasymi “Epistemologi Tafsir *Annahu al-Haq* Karya M. Yunan Yusuf”(2019).¹⁶ Hasil penafsiran ditinjau dari cara penjelasannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, metode penafsiran yang digunakan dapat dikategorikan ke dalam model tafsir yang memakai metode *bayani* yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskriptif. Melihat dari keluasan penafsirannya, maka tafsir *Annahu al-Haq* dapat dikategorikan sebagai karya tafsir dengan menggunakan metode *Ithnabi*. Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat, dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan metode *maudhu'i*, tafsir *Annahu al-Haq* dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *lughawi* atau *adabi* dan *'ilmi*. Sedangkan dari segi kevalidannya validitas Penafsiran M. Yunan Yusuf dalam kitab *Annahu al-Haq* sesuai baik secara sistematis, aspek sumber, metode maupun pendekatan yang berkembang hingga saat ini.
2. Uswatun Hasanah “Metode Tafsir M. Yunan Yusuf dalam surah al-Mulk pada *Tafsir Khuluqin al-'Azīmi*” (2022).¹⁷ Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan tafsir ini masuk dalam kategori kombinasi antara tafsir *bi al-*

¹⁶ Ahmad Ali Hasymi, (Epistemologi Tafsir *Annahu'l Haq* Karya M. Yunan Yusuf), Tesis (Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir), 12

¹⁷ Uswatun Hasanah, Metode Tafsir M. Yunan Yusuf dalam Surah al-Mulk pada Tafsir *KhuluqinAzhim*, <https://ejournal.Uinsaid.ac.id>, (2022): 53, DOI: <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i2>.

Ma'sur ataupun tafsir *bi al-Ra'yi* dengan munasabah ayat al-Qur'an. Yunan menafsirkan al-Qur'an secara kritis dengan tegas dengan warna filsafat, serta mampu menyampaikan pesan alat al-Qur'an melalui ayat al-Qur'an lainnya (*munasabah al-Qur'an bi al-Qur'an*).

3. Uswatun Hasanah, Lukman Nul Hakim, dan Kamaruddin "Tradisi Pembacaan al-Qur'an Surah al-Wāqī'ah, Yāsin dan al-Kahfī (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin) 2020.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap tradisi pembacaan al-Qur'an surah al-Wāqī'ah Yāsin serta al-Kahfī merupakan penggugur kewajiban serta keterpaksaan mentaati aturan yang sudah ditentukan pengasuh Ponpes Sabilul Muhtadin. Meski demikian, tradisi pembacaan tersebut dapat mendatangkan berkah dari Allah swt. keberkahan dari guru-guru dan sarana ikhtiar untuk memperlancar rezeki, baik itu material maupun non material. Tradisi pembacaan al-Qur'an surah al-Wāqī'ah, Yāsin dan al-Kahfī juga berpengaruh terhadap ketenangan jiwa serta hati para santri, sehingga tenang jiwa dan hati bisa membentuk pola kehidupan santri sehari-hari yang senantiasa menunjukkan sikap serta perilaku Islami, dapat menciptakan kenyamanan dan ketenangan dalam berbagai aktivitas di Ponpes Sabilul Muhtadin.

¹⁸ Uswatun Hasanah, Lukman Nul Hakim, dan Kamaruddin "Tradisi Pembacaan al-Qur'an Surah al-Wāqī'ah, Yāsin dan al-Kahfī (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin) 2020, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>, Volume 3, Number 1, April 2022

4. Milchah Fiki Ulya “Pemaknaan ayat-ayat eskatologi dalam QS. Yāsin perspektif tafsir al-mubarak”(2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, menurut Tafsir al-Mubarak, surah Yaasiin secara umum membahas mengenai eskatologi berupa kiamat, alam barzakh, kebangkitan kembali, surga, dan neraka. Sedangkan secara khusus, QS. Yāsin menegaskan mengenai kepastian terjadinya kebangkitan kembali dan balasan-balasan yang akan diterima umat manusia ketika dibangkitkan kembali. Kelak manusia akan mendapatkan balasan sesuai yang telah diperbuat pada semasa hidup di dunia. Kedua, KH. Taufiqul Hakim dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologi dalam QS. Yāsin lebih condong dengan pendapat Mutakallim terutama ketika membahas mengenai kebangkitan kembali.¹⁹
5. Inayah, R. “Eskatologi Islam dalam al-Qur'an (Studi *I'jaz Balaghi* Atas Ayat-Ayat Eskatologi)”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwapendeskrisian konsep eskatologi islam dalam al-Qur'an cukup banyak dan jelas. Diantaranya pada surat idza zulzilat mengandung aspek lafadz yang bermiripan atau berasal dari akar kata yang sama, *halqiyyah* yang berkedudukan *idmar*, *istifham*, *muqabalah* dan *sajak murashsha*, surat al-Araf : 187 mengandung aspek *tasybih mursal*, surat Yunus: 49, Thaha: 125 dan Hari Pembalasan : 25-26 mengandung aspek berkumpulnya dua lafal yang maknanya berlawanan dalam suatu kalimat, surat al-Mu'minin : 15 mengandung dua adat sunnah yang dianjurkan, surat al-Mu'minin : 100 mengandung majaz mursal, Surat al-

¹⁹Ulya, Milchah Fiki, “*Pemaknaan ayat-ayat eskatologi dalam qs. yaasin perspektif tafsir al-mubarak*”, Diss. UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023, Diss. UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.

Baqarah : 259 mengandung aspek isti'arah, surat al-Mu'minun : 16 mengandung aspek insya dan *ikhtira'*, surat al-Taubah : 21 mengandung aspek *tafkhim dan ta'zim*, Surat muhammad: 15 mengandung aspek *ithnab*, surat al-Bayyinah: 6-7 mengandung aspek *muqabalah*, surat al-Baqarah: 24 mengandung aspek *kinayah*. Seluruh aspek balaghi yang meliputi pada ayat-ayat eskatologi menghasilkan uslub yang padat sastra dan penuh keindahan sehingga menghasilkan makna yang memiliki efek persuasif yang kuat. Oleh karena itu, keimanan manusia akan konsep eskatologi harus dibangun kembali dan diyakini sebagai bagian dari ajaran teologi yang dibuktikan dengan pengamalan taqwa.²⁰

Jika diperhatikan secara seksama dari semua referensi di atas, yang menjadi relevansi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif. yakni menganalisis masalah-masalah tentang kajian teori.

Persamaan relevan lainnya pokok pembahasan dengan penelitian sebelumnya menjelaskan mengenai tafsiran-tafsiran Yunan Yunus. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari segi kajian, pokok permasalahan yang teliti. Penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana ayat-ayat eskatologis dalam QS al-Wāqī'ah menurut penafsiran M. Yunan Yusuf dalam tafsir *hikmatun bālighah*.

F. Definisi Istilah

²⁰Inayah, Ridotul. "Eskatologi Islam dalam al-Qur'an", *Studi I'jaz Balaghi*, 2022: 13, <http://repository.uinbanten.ac.id/9878/>

Judul skripsi ini adalah ayat-ayat eskatologis dalam Surah al-Wāqī'ah menurut penafsiran M. Yunan Yusuf dalam tafsir *Hikmatun Bālighah*, sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka peneliti memberikan uraian dari judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Eskatologis

Secara bahasa, berasal dari bahasa Yunani “Escaton” berarti yang akhir dan “Logos” Berarti ilmu. Sedangkan Secara Istilah, eskatologi merupakan suatu diskursus tentang doktrin yang membahas tentang keyakinan terhadap hari akhir dan kejadian-kejadian akhir hidup manusia yang meliputi: hari kiamat, alam barzakh, hari kebangkitan, pengadilan amal, Hari Pembalasan, Surga dan Neraka.

Menurut para Filosof, eskatologi adalah suatu doktrin tentang akhir, yang membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan keyakinan terhadap akhir kehidupan manusia. Hampir dari semua agama yang ada di bumi mengajarkan doktrin tentang hari akhir. Hal ini merupakan bagian dari pembahasan teologis dari suatu agama. Dan dalam Islam sendiri doktrin mengenai eskatologi telah diajarkan sebagai pondasi awal keimanan umat Islam.²¹ Adapun pembagian eskatologis dalam Islam yaitu:

2. Hari Kiamat

Hari kiamat dalam ajaran agama Islam adalah hari ketika seluruh alam semesta akan dihancurkan dan kehidupan dunia ini berakhir. Kiamat merupakan salah satu dari rukun iman dalam Islam, dan banyak tanda-tanda yang dijelaskan

²¹Sibawaihi, Eskatologi Al Gazali Dan Fazlur Rahman, “*Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer*”, (Yogyakarta: Islamika, 2017), 13

dalam al-Qur'an dan hadis mengenai kejadian-kejadian yang akan terjadi sebelum kiamat, seperti munculnya Dajjal, turunnya Nabi Isa, dan terjadinya berbagai bencana besar.

3. Alam *Barzakh* (Alam Kubur)

Alam *barzakh* merupakan masa transisi atau peralihan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Ajaran yang memiliki kemiripan dengan Islam mengenai konsep alam *barzakh* ini ialah ajaran dari kepercayaan majusi (Zoroastrianisme) ajaran ini juga mengakui terhadap adanya doktrin yang mengungkapkan adanya alam yang menghubungkan antara kematian dan kebangkitan kembali.²²

4. Hari Kebangkitan dan Pengadilan Amal

Hari kebangkitan merupakan kondisi dimana segala makhluk yang mati akan dihidupkan kembali. Mereka akan dihidupkan kembali untuk menjalani fase perhitungan amal perbuatan mereka selama hidup di dunia sebelum pada akhirnya mereka akan menempati kehidupan di surga ataupun di neraka.²³

Mengenai gambaran tentang hari kebangkitan, Allah swt. membuat perumpamaan seperti halnya tanah gersang yang seketika disiram dengan air hujan kemudian setelah itu tumbuhlah rumput-rumput hijau di atasnya. Seperti itulah kondisi manusia ketika akan di bangkitkan dari alam kubur.²⁴

²²Gilas Anti Ampera, “*Eskatologi Dalam Agama Islam Dan Katolik (Studi Komparatif Tentang Tanda-Tanda Hari Kiamat)*”, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2021), 26

²³Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlurrahman (Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer)*, 99

²⁴Siti Fatimah, “*Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan Dala Surat An-Naba’ (Kajian Munasabah al-Qur’an)*”, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019), 29

5. Surga dan Neraka

Setelah melalui fase kehancuran semesta, alam *barzakh* dan proses pengadilan amal. Allah Swt. telah menjanjikan tempat bagi orang yang beriman dan melakukan amal baik selama hidup di dunia untuk tinggal di Surga.

Surga merupakan hadiah bagi orang mukmin yang bertakwa dan selalu berbuat kebaikan dan menjalankan segala perintah Allah Swt., serta menjauhi larangannya. Sementara neraka, merupakan balasan bagi mereka yang kafir dan selalu berbuat kemungkaran selama hidup di dunia.

Adapun skripsi ini, merujuk pada buku-buku tafsir yang membahas terkait dengan penafsiran ayat-ayat eskatologis, terutama dalam Qur'an Surah al-Wāqī'ah Menurut Penafsiran M. Yunan Yusuf dalam Tafsir *Hikmahtun Bālighah*

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Apabila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dalam perolehan datanya memanfaatkan dan menggunakan material yang ada di ruang perpustakaan, untuk kemudian dikaji sesuai tema yang berhubungan.²⁵

Pendekatan yang dipakai menggunakan pendekatan tafsir yaitu mengungkap tiap-tiap makna suatu ayat dan menguraikannya dari berbagai segi mengenai keterkaitan yang ada pada satu ayat maupun beberapa ayat lainnya secara detail. Melalui jenis serta pendekatan seperti ini, diharapkan dapat memberi dan

²⁵Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal IPA*, Vol. 6, No. 1, 2022,44<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>

menghasilkan data yang mendalam tentang bentuk penafsiran yang dijabarkan Yunan Yusuf.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian al-Qur'an, yakni metode tahlili. Metode tahlili yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat al-Qur'an secara analisis, berbagai aspek terkait dengan ayat al-Qur'an. Misalnya aspek *al-asbābu al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), aspek *munāsabah* (hubungan ayat dengan ayat sebelumnya), aspek hukum yang ditarik, serta aspek balaghahnya (retorika dan keindahan bahasanya) dan lain sebagainya.²⁶ Adapun cara kerja metode tahlili, di antaranya sebagai berikut:

- a. Menentukan tema ayat yang akan dijadikan objek penelitian.
- b. Melakukan analisis terhadap ayat yang dikaji.
- c. Memahami *munāsabah* ayat yang dikaji.
- d. Menjelaskan *al-asbābu al-nuzūl* ayat yang dikaji.
- e. Menjelaskan makna-makna ayat dan memberikan tafsiran berdasarkan pendapat mufassir.
- f. Memberikan penjelasan dari hadis Nabi, perkataan sahabat, ataupun ijma' ulama guna menghadirkan pemahaman yang komperhensif terhadap ayat yang dikaji.
- g. Menghadirkan pendapat para pakar dan ilmuan berdasarkan tema atau ayat yang dikaji.

²⁶Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an Dan Tafsir*, 16-17

- h. Memberikan kesimpulan dari hasil penalaran berdasarkan kajian dari penelitian.²⁷

2. Sumber Data

Sumber-sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data utama (sumber data primer) yang digunakan oleh penulis adalah al-Qur'an, yakni ayat-ayat eskatologi dalam QS al-Wāqī'ah menurut M. Yunan Yusuf dalam tafsir *Hikmatun Bālighah*.
- a. Sumber data sekunder (data pelengkap dan pendukung dari data primer) yakni berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, skripsi, tesis, artikel-artikel, jurnal, teks-teks, website, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- b. Diawali dengan menetapkan fokus dan tujuan penelitian tentang materi penafsiran Yunan Yusuf terkait ayat-ayat kebangkitan dalam QS al-Wāqī'ah.
- c. Menguraikan profil M. Yunan Yusuf dan metodologi tafsir hikmatul Bālighah.

²⁷Abdul Mutakabbir, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022), 57-58

- d. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat eskatologi dalam QS. al-Wāqī'ah menurut penafsiran M. Yunan Yusuf dalam tafsir *Hikmatun Bālighah*.
- e. Menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data yaitu metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menguraikan data. Dalam hal ini penulis memaparkan penafsiran M. Yunan Yusuf mengenai ayat-ayat kebangkitan dalam QS. al-Wāqī'ah. Dan metode analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis penafsiran Yunan Yusuf terhadap ayat-ayat kebangkitan dalam QS. al-Wāqī'ah sehingga mendapatkan pesan atau makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

BAB II

POTRET GENEALOGI KEILMUAN M. YUNAN YUSUF DAN METODOLOGI TAFSIR *HIKMATUN BĀLIGHAH*

A. Profil M. Yunan Yusuf

Pemilik nama lengkap Muhammad Yunan Yusuf, Ia dilahirkan di Pasar Sorkam, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, 19 Januari 1949. Pada tahun 1957 bersama orang tua pindah ke Sibolga, Yunan lahir dan tumbuh dalam keluarga yang religius, ayahnya bernama H. Muhammad Yusuf dan ibunya bernama Hj. Siti Hamiah.²⁸

Pendidikannya dimulai pada usia enam tahun di sekolah Rakyat (SR) Negeri dan Madrasah *Ibtidaiyah Tarbiyah al-Ikhwān fi Dīn al-Islam* di Pasar Sorkam. ia selesaikan/tammat 1963. Setelah menamatkan SR Islamiyah, ia meneruskan pendidikan ke Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) Muhammadiyah, juga di Sibolga, lulus/tamat pada tahun 1967. Pada tahun 1968 ia hijrah ke Padang panjang, Sumatera Barat, meneruskan studi pada Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah (Ma'had yang didirikan oleh Buya Hamka tahun 1935), yang ia selesaikan pada tahun 1969, sembari mengikuti ujian Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) Negeri Bukit Tinggi (Ijazah 1970).

Pendidikan tinggi ia kecap pertama kali sebagai mahasiswa Faklutas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) di Padang panjang dan memperoleh gelar Bachelor of Art (BA) pada tahun 1973, dengan judul *risalah* (karya tulis): “*Al-Qur'an al-Karim A'zhamu Mu'jizati*

²⁸M. Yunan Yusuf, *Tafsir al-Qur'an Juz XXVII Juz Qāla Famā Khatbukum Hikmatun Bālighah*, (Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015), 685

li al-Nabi Muhammad Salla Allah ‘alaihi wa sallam” (al-Qur’an al-Karim Mukjizat terebesar Nabi Muhammad saw). Dari Padang Panjang, kembali ia hijrah ke Jakarta melanjutkan studi pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, sekarang berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), yang berhasil ia selesaikan pada tahun 1978 dengan mempertahankan skripsi yang berjudul *Aliran Kepercayaan dan Islam: Sebuah Studi Perbandingan tentang Ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa*.

B. Geneologi Keilmuan M. Yunan Yusuf

1. Jejak Keilmuan M. Yunan Yusuf

Muhammad Yunan Yusuf, Guru Besar Pemikiran Islam (Islamic Thought/Ilmu Kalam, Falsafah, dan Tasawwuf) pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.²⁹ Kegiatan penelitian ilmiah yang telah diikuti antara lain adalah penelitian tentang agama dan perubahan social Badan Litbang Departemen Agama yang kemudian menghasilkan sebuah monografi Sebuah Sketsa tentang Efek Siaran TVRI terhadap Kesadaran Beragama di Kalangan Pelajar PGA Muhammadiyah Ciputat (1979), Penafsiran Ayat Kalam Mu’tazilah menurut Asy’ariyah dan Ayat Kalam Asy’ariyah menurut Mu’tazilah, Penelitian Individual, Proyek Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama RI, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997; penelitian kepastakaan Pusat Penelitian UIN Jakarta dengan judul *Hamka dan Ajaran*

²⁹Riawati Azizah, (*Epistemologi Tafsir Dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhim Karya M. Yunan Yusuf*) Skripsi (Prodi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir), Surabaya, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, 45

Tasawufnya (1980).³⁰ Mengikuti diskusi dan seminar serta menyampaikan makalah dalam berbagai forum, yakni: Seminar *Islam on South East Asia, The Asia Foundation* (1982), Simposium Islam dan Kebudayaan Indonesia : Dulu, Kini dan Esok, Festival Istiqlal (Jakarta, 21-24 Oktober 1991), Seminar Kebijakan Pendidikan Tinggi, Pengembangan Iptek dan Transformasi Sosial, Dies Natalis ke 45 UGM Jogjakarta (1994), Seminar Nasional Aktualisasi Nilai-nilai Islam dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Menunjang Pembangunan Berkelanjutan, IAIN Raden Fatah Palembang (1994); Seminar Sempena Multaqa Ma'al Hijrah, Pertubuhan Al-Khadeem, Petaling Jaya, Malaysia (1996); Khutbah Idul Adha, Dzulhijjah 1434 H, di Frankfurt Jerman, Khutbah Idul Adha, 10 Dzulhijjah 1435/4 Oktober 1435 H, di Aula KBRI, Berlin.³¹

2. Karier M. Yunan Yusuf

Sejak tahun 1982, ia diangkat menjadi pengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1984, ia berkesempatan belajar di program S2 yang diselesaikan pada tahun 1986, kemudian dilanjutkan ke program S3 Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menamatkan pendidikan di S3 pada tahun 1989.

Di samping sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia juga aktif memberikan kuliah pada Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP Muhammadiyah Jakarta pada tahun 90 an, juga

³⁰ M. Yunan Yusuf, *Corak Penafsiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2004), 262

³¹M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Balighah*, Juz XXVII, 688

Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pernah, menjabat sebagai Guru Besar sekaligus Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta 2007-2010, pernah menjadi Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun, Ketua Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah tahun 1995-2000 dan 2000-2005, Ketua Umum Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta (BMPS) Pusat, dan Anggota Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS) Departemen Pendidikan Nasional.

Menjadi pemimpin redaksi refleksi journal pengkajian agama dan kemasyarakatan, Fakultas Ushuluddin Iain Jakarta (1986-2000), anggota mitra bestari tajdid, jurnal studi islam dan kemuhammadiyah, uhamka, (2010-sekarang), redaksi ahli spektra, jurnal ilmu-ilmu sosial, Universitas Islam al-Syafi'iyyah (2009-sekarang), dewan redaksi risalah dakwah, jurnal ilmu dakwah, Universitas Islam al-Syafi'iyyah (2013-sekarang), ketua redaksi jurnal tasawuf, pusat kajian buya hamka uhamka, dan penulis kolom suara muhammadiyah.

Pernah menjadi ketua lembaga pengkajian dan pengembangan pimpinan pusat muhammadiyah (periode 1995-2000); wakil ketua majlis pertimbangan dan pemberdayaan pendidikan agama dan keagamaan, kementerian agama RI (2000-2005), ketua majlis pendidikan dasar dan menengah pimpinan pusat Muhammadiyah (periode 1995-2000 dan 2000-2005), menjadi anggota badan akreditasi sekolah nasional (BASNAS) Kemendikbud, ketua umum badan musyawarah perguruan swasta (BMPS) periode 2001-2006; anggota badan standar nasional pendidikan (BSNP) periode 2005-2009 dan menjabat sebagai Ketua BSNP pada masa bakti 2006-2007, Ketua Tim Asistensi Bendahara Pimpinan Pusat

Muhammadiyah (2011-2015), dan Anggota Panitia Penilaian Buku Nonteks Pelajaran (PPBNP), Kemendikbud (2010 sampai sekarang).

Sekarang, di samping sebagai Guru Besar pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, juga menjadi Guru Besar pada Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Tangerang.

3. Karya M. Yunan Yusuf

Yunan Yusuf memiliki tulisan-tulisan yang tersebar luas di masyarakat. Karya tulisnya yang telah dipublikasikan, selain itu M. Yunan Yusuf juga aktif dalam kegiatan ilmiah seperti penelitian, seminar dan simposium baik skala nasional maupun internasional.³² Sangat produktif menulis dan menghasilkan karya-karya yang sangat banyak;

a. Karyatulis berupa buku

- 1) Kemuhammadiyah Kajian Pengantar, (Yayasan Pembaru, Jakarta, 1988);
- 2) Al- Islam I, (Yayasan Perkasa, Jakarta, 1988);
- 3) Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam, (Yayasan Perkasa, Jakarta, 1988);
- 4) Dengan Hikmah Nuzul Al-Qur'an Kita Tingkatkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Menuju *Baldatun Thayyibah wa Rabbun Ghafur*, Ceramah Nuzul Qur'an Mesjid Istiqlal, (Jakarta: PHBI Departemen Agama, 1998),

³²Ali Nurdin, "Profil Ustadz Prof. M. Yunan Yusu, MA," Cari Ustadz.id, accessed April 22, 2024, <http://cariustadz.id/ustadz/detail/prof-m-yunan-yusuf-ma>.

- 5) Corak Pemikiran Kalam Tafsir *Al-Azhar*, (Panjimas, Jakarta, 1990);
- 6) Teologi Muhammadiyah, Cita Tajdid dan Realitas Sosial, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1995)
- 7) Reposisi Perguruan Tinggi Swasta dalam Persaingan Global, (Bandung: Universitas Langlangbuana, 2006);
- 8) Tafsir Juz ‘*Amma Al-Siraju* ‘I Wahhaj (Azzahra Pustaka Prima bekerja sama dengan Penamadani, Jakarta, 2010),
- 9) Tafsir Juz *Tabarak: Khuluqun al-Azhim* (Ciputat: Lentera Hati, 2013);
- 10) Pemikiran Kalam: Dari Khawarij hingga Buya Hamka ke Hasan Hanafi (Jakarta: Prenada Group, Cet. I, 2014),
- 11) Tafsir Juz *Qad Sam’Allah: Bun-yanun Marshush* (Ciputat: Lentera Hati, Cet. I, 2014).
- 12) Tafsir Juz Qala Fama Khathbukum: Hikmatun Bālighah (Ciputat: LenteraHati: Cet. I, 2015)
- 13) Dakwah Rasulullah: Sejarah dan Problematika, (Jakarta: Lencana Prenadamedia Group, Cet. I, 2016)
- 14) Dakwah di Tengah Masyarakat Sekuler: Studi Aktifitas Dakwah Mesjid Al-Falah, *Indonesisches Weisheitits-und Kulturzentrum IWKZe.V* Berlin, dalam Membendung Pengaruh Sekularisme terhadap Masyarakat Indonesia yang Beragama Islam di Berlin (Peneltian Individual, naskah tidak diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).
- 15) Tafsir Juz *Ha Mim: Kitabun Hafizh*, (Ciputat: LenteraHati, Cet. I, 2016)

16) Tafsir Juz *Ilaihi Turaddu: Annahu al-Haq* (Ciputat: Lentera Hati, Cet. I, 2017).³³

b. Karya tulis sebagai kontributor (penyumbang):

- 1) Cita dan Citra Muhammadiyah, (Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985);
- 2) Ensiklepei Islam Indonesia (Jakarta: Jambatan, 1992);³⁴
- 3) Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hove, 1993),
- 4) Masyarakat Utama: Konsepsi dan Strategi, (Jakarta, Yayasan Perkasa, 1995);
- 5) Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hove, 1996);
- 6) Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, (Majlis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2000);
- 7) Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan, (Bandung: Penerbit Nuansa, Cet. I, 2000);
- 8) Agama di Tengah Kemelut, (Jakarta: Mediacita, 2001);
- 9) Metode Dakwah, (Jakarta: Prenada Media, Cet. 2003);
- 10) Kehampaan Spritual Masyarakat Modern, (Jakarta: Mediacita, 2005);
- 11) Ensiklopedi Muhammadiyah (RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005);
- 12) Islam Universal, (Yogyakarta: PustakaPelajar, Cet. I, 2007)
- 13) Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Ct. I, 2009);

³³M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah*, Juz XXVII, 688

³⁴ Khansa Hasfifa Nabihati, "Akhlak Rasulullah Dalam Kitab Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim Karya M. Yunan Yusuf," Skripsi (IAIN Ponorogo, 2021), 46-47, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14315/>

14) Pendidikan Holistik, (Uhamka Press, 2012);

15) Muhammadiyah yang KianBersinar, (Jakarta: Sejahtera Kita, Cet. I, 2015).³⁵

4. Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhi Tafsir M. Yunan Yusuf

Tiga sumber tafsir dominan, namun diantara beberapa tafsir tersebut, tafsir yang dominan dirujuk Yunan ada tiga; *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* milik 'Abduh, *Tafsir al-Azhar* milik Buya Hamka dan *Tafsir al-Misbah* milik M. Quraish Shihab.³⁶ Ada alasan di balik dominannya dirujuk tiga tafsir tersebut. Yunan mengatakan bahwa tiga tafsir itu termasuk karya tafsir yang baru. Karena itu ia lebih memiliki ikatan intelektual dan emosional dengan ketiganya dibanding tafsir-tafsir lain.

Problem-problem keagamaan dan kemasyarakatan yang dihadapi Yunan juga tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh tiga mufasir tersebut. Begitupun dengan cara pandang ketiganya. Sebagai seorang tokoh dan kader Muhammadiyah, tentu tak heran jika Yunan merujuk penafsiran-penafsiran dari mufasir-mufasir aliran reformis seperti Syaikh Muhammad Abduh dan Buya Hamka. Sebab ia memiliki spirit dan semangat yang sama dengan yang dianut oleh Yunan.

'Abduh adalah salah satu ulama internasional yang semangat Islam reformis-nya turut menginspirasi KH. Ahmad Dahlan saat akan merumuskan pandangan-pandangan keagamaan Muhammadiyah. Buya Hamka pun demikian.

³⁵ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah*, Juz XXVII, 687

³⁶ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah*, Juz XXVII, xvii

Selain ikatan organisasi, Yunan juga memiliki ikatan primordial yang dekat dengan Hamka. Yakni sama-sama berasal dari Sumatera. Bahkan Yunan pernah mengeyam pendidikan di PGAA Bukit Tinggi dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Sementara Quraish Shihab, merupakan sosok mufasir yang moderat. Ia berdiri di antara semangat kaum tradisional dan kaum reformis. Penafsirannya terhadap al-Qur'an juga sangat kontekstual. Tidak sedikit, penafsiran dihadirkan Quraish untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi oleh umat.³⁷

Ke semua hal itu, tentu menjadi pertimbangan Yunan Yusuf dalam merujuk tafsir-tafsir di atas. Yakni kesamaan spirit dan kecenderungan penafsiran. Meski, seperti ditemukan Maskur di Tahun 2022 terdapat beberapa kitab tafsir yang dirujuk Yunan tapi tidak disebutkan secara eksplisit dalam tafsirnya. Diantaranya Kitab-kitab tafsir itu ialah; *Tafsir Sinar* karya H. A. Malik, *The Message of The Qur'an* karya Muhammad Asad, *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* karya Muhammad Jamaluddin al-Qasimy, *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan *Tafsir al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshary.³⁸ Namun atas penemuan Maskur tersebut, sebenarnya perlu diverifikasi lebih lanjut. Apakah Yunan merujuknya secara langsung pada kitabnya (khususnya *Tafsir al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshary dan *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* karya al-Qasimy) atau justru mendapatkan dan

³⁷ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah*, Juz XXVII, 10

³⁸ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah*, Juz XXVII, xvii

mengutipnya dari tafsir-tafsir seperti *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab.

C. Latar Belakang, Corak, dan Metode Kitab Tafsir *Hikmatun Bālighah*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Hikmatun Bālighah*

Tafsir *Hikmatun Bālighah* merupakan tema dari tafsir Juz XXVII ini. M Yunan Yusuf, di dalam karyanya kitab tafsir *Hikmatun Bālighah* menyatakan alasan penyusunan karya tafsir dilatar belakangi oleh pandangannya yang menilai minat dan perhatian masyarakat terhadap kajian dan tafsir al-Qur'an meningkat cukup pesat di era ini. Munculnya halaqah-halaqah atau pengajian yang mengkaji tentang tafsir al-Qur'an. Buku-buku karya penulis baru maupun lama yang membahas tentang kajian tafsir ini terjual dengan cukup laris. Bahkan, munculnya beberapa masyarakat, khususnya generasi muda yang merasa mampu dan berhak untuk menafsirkan al-Qur'an dengan hanya bermodalkan buku al-Qur'an dan terjemahannya karya Departemen Agama.³⁹

Melihat dari kondisi tersebut, ia merasa gembira sekaligus cemas di waktu yang bersamaan. Di satu sisi kondisi tersebut dirasa menggembirakan karena adanya perhatian serta minat masyarakat terhadap kajian tafsir al-Qur'an melonjak pesat. Namun, di sisi lain ia merasa cemas karena akan muncul beberapa pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an yang tidak dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun ilmiah. Situasi serta kondisi inilah yang mendorong Yunan Yusuf untuk menulis sebuah karya tafsir al-Qur'an dengan menafsirkan Juz

³⁹M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah*, Juz XXVII, xvi

Amma sebagai langkah pertama bagi Yunan Yusuf dalam usaha menulis sebuah karya tafsir al-Qur'an.

Juz XXVII dinamakan juz *Qāla Fāma Khatbukum*. Nama ini terambil dari al-Qur'an ayat 31 surah al-Zāriyat. Berbeda dengan Juz XXX, Juz XXIX dan Juz XXVIII ini diletakkan pada awal ayat ke 31 surah al-Zāriyat tersebut bukan pada ayat pertamanya, hal ini disebabkan karena ayat 30 surah al-Zāriyat berada pada juz XXVI. Ini membuktikan bahwa pembagian juz di dalam al-Qur'an, bukanlah berdasarkan *ijtihadi* (pertimbangan pemikiran para pengumpul al-Qur'an), tetapi berdasarkan *tawqifi* (pertimbangan berdasarkan petunjuk Rasulullah saw.)⁴⁰

Juz XXVII merupakan juz yang jumlah surah-surahnya lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah surah yang terdapat pada juz XXX, bila jumlah surah yang ada di juz XXVIII adalah Sembilan surah, dan jumlah surah pada juz XXIX ada 11 surah dan jumlah surah pada juz XXX adalah 37 surah, maka surah yang ada pada juz XXVII hanya berjumlah 6 surah.

Adapun surah-surah yang terdapat pada juz XXVII ini dimulai dari surah al-Zāriyat (angin yang berhembus) yakni surah yang ke-51 yang tersusun mushaf Usmani dan di akhiri surah al-Hadid (besi) surah yang ke-57 yang terdapat pada juz ini hanya separuh saja dari surah tersebut, bukan seutuhnya. Ia hanya dimulai dari 30 sampai dengan ayat 60, sementara ayat 1 sampai dengan 30 terdapat pada juz XXVI *Hā Mīm*.⁴¹

⁴⁰ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah*, Juz XXVII, 2

⁴¹ . Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah*, Juz XXVII, 2

Penamaan *Qāla Fāma Khatbukum* diambil dari penggalan ayat 31 pada surah al-Zāriyat. Berbeda dengan kitab tafsir lainnya, di mana penamaan kitab diambil dari ayat pertama dari surah pertama. Adapun surah-surah yang terdapat dalam kitab ini mengimplementasikan berbagai hikmah dan pesan-pesan al-Qur'an bagi seluruh manusia dalam menata kehidupan menuju kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Atas dasar tema sentral tersebut, M. Yunan Yusuf memberikan nama kitab *Tafsir Hikmatun Bālighah*, yang secara bebas dapat diartikan dengan hikmah yang menghujam.⁴²

2. Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan *Tafsir Hikmatun Bālighah*

Kitab *Tafsir Hikmatun Bālighah* menggunakan penulisan tartib mushafi dengan metode tahlili karena diawali dari surah al-Zāriyat ayat 31 dan diakhiri surah al-Hadid ayat 29 yang mana sesuai dengan susunan yang ada didalam mushaf al-Qur'an. Sedangkan coraknya yakni *adabi ijtima'i*, yakni karya tafsir yang mengungkap ketinggian bahasa al-Qur'an serta mendialogkannya dengan realita sosial kemasyarakatan. Dikatakan sebagai corak ini karena Yunan Yusuf menyingkap ketelitian redaksi ayat, kemudian mengaitkannya dengan aturan hidup kemasyarakatan yang berguna memberikan solusi atas problematik umat Islam masa kini serta umat manusia pada umumnya.

Yunan Yusuf dalam memulai menulis kitab tafsirnya ini didahului dengan menulis "Sekapur Sirih" sebanyak 7 halaman yang menjelaskan alasan yang mendorong penulis untuk menulis kitab tafsir. Kemudian, penulis juga menjelaskan

⁴². Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah*, Juz XXVII, 3

alasan penulisan tafsirnya dimulai dari juz amma (sebagai juz terakhir dalam mushaf), dan dilanjutkan dengan juz sebelumnya dan seterusnya yakni juz 29, 28, dan juz 27. M. Yunan Yusuf juga menjelaskan sumber-sumber yang ia gunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, diantaranya yakni kitab pendahulunya, M. Quraish Shihab berjudul *Tafsir al-Misbah* Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, *Tafsir al-jalalain* karya Jalal al-Din Muhammad Bin Ahmad al-Mahally dan Jalal al-Din 'Abd ar-Rahman bin Abi Bakar alSuyuthy, dan *Tafsir Ibn Katsir* karya 'Imad al-din Abi al-Fida' Ismail Ibn katsir.⁴³ Dan selanjutnya ia menjelaskan waktu memulai penulisan kitab ini, yakni pada tanggal 29 Dzulqaidah 1434 H bertepatan dengan 4 Oktober 2013. Sistematika penulisan *Tafsir Hikmatun Bālighah* yang diterapkan oleh M. Yunan Yusuf dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Mengawali tafsir dengan menampilkan iftitah (pembukaan) di setiap surat dengan menyebutkan makiyah atau madaniyah serta isi kandungan surah.
- b. Memberikan penjelasan tentang asbab al-nuzul atas ayat-ayat yang memiliki sebab turun.
- c. Menampilkan munasabah surah antara surah yang ditafsirkan dengan surah sebelumnya.
- d. Menyebutkan tema-tema yang terdapat dalam masing-masing surah yang merupakan pesan dari munasabah surah.

⁴³ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah*, Juz XXVII, xvii

BAB III

AYAT-AYAT ESKATOLOGI DALAM SURAH *AL-WĀQI'AH*

A. Pengertian dan Term Eskatologi

1. Pengertian Eskatologi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, eskatologi dimaknai sebagai salah satu cabang teologi yang membahas mengenai akhir zaman dan kehidupan di akhirat. Secara etimologis, term eskatologi bersumber dari bahasa Yunani *eschaton*, yang memiliki arti: yang terakhir, yang selanjutnya, yang paling jauh dan logos yang memiliki arti “pengetahuan”. Secara umum, eskatologi adalah keyakinan yang berhubungan dengan berbagai kejadian akhir hayat manusia seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, saat akhir sejarah, dan lain-lain. Lorens Bagus berpendapat bahwa eskatologi adalah bagian dari “doktrin Yahudi generasi akhir dan Kristen generasi awal tentang berbagai persoalan yang berhubungan dengan sesuatu yang akhir, seperti kematian, kebangkitan kembali, keabadian, akhir zaman, pengadilan, dan keadaan masa depan”.⁴⁴

Pengertian eskatologi secara umum dapat dipahami sebagai: “doktrin Yahudi akhir dan Kristen awal mengenai hal-hal terakhir mengenai: kematian, kebangkitan kembali, keabadian, akhir zaman, pengadilan, keadaan masa mendatang dan bagi Kristianitas, kedatangan kembali Kristus (*Parousia*).” Dan dapat pula berarti sebaliknya: “Keyakinan-keyakinan yang bertolak belakang akan kebangkitan kembali dan keabadian terdapat dalam eskatologi Yahudi maupun

⁴⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 73

Kristen. Dalam ajaran Islam yang juga tergolong dalam *Abrahamic Religion* (Yahudi, Kristen, dan Islam), dikenal dengan sebutan iman kepada hari kiamat, penamaannya berbeda tetapi substansinya sama belaka, namun dalam penelitian ini penulis lebih memilih istilah eskatologi.⁴⁵

Eskatologi dalam Islam secara umum diklasifikasi menjadi dua bagian: akhir dunia dan akhirat. Selain itu, ada pula beberapa tokoh yang mengklasifikasikan, menurut mereka kajian eskatologi al-Qur'an meliputi tentang kematian, alam barzakh, hari kiamat, surga dan neraka. Namun dalam penjelasannya, konsep-konsep eskatologis tersebut diklasifikasi kembali agar tidak meluas dan dibagi berdasarkan kriteria waktu kronologisnya menjadi tiga, figur eskatologis, transisi eskatologis, dan terminasi eskatologis.⁴⁶

Pertama, Figur eskatologis yang dimaksud adalah sosok-sosok di informasikan al-Qur'an akan muncul pada masa pra-kiamat, seperti *Dābbah* dan *Ya'jūj wa Ma'jūj*. Kedua, transisi eskatologis merupakan fenomena atau peristiwa yang terjadi pada rentang perpindahan pasca kiamat menuju tempat keabadian, misalnya tentang *al-ṣūr*, *al-ba's*, *naṣr*, *mahsyar*, dan *mīzān*. Dan yang ketiga, adalah terminasi eskatologis merupakan stasiun akhir dari perjalanan eskatologis, yakni jannah (surga) atau nār (neraka).⁴⁷

Semua terma-terma dalam pembahasan ini terbatas pada objek eskatologis, sebab yang dapat dengan mudah diimajinasikan berupa figur, benda, maupun tempat.

⁴⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 75

⁴⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 73

⁴⁷Muhammad, "Tiga Golongan Manusia Dalam Surat Al-Wāqī'ah Ayat 7-5 Kajian Analisa Perbandingan Antara Tafsir al-araghi dengan Tafsir Al-Misbah]. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), xx

2. Term Eskatologi dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat eskatologis dalam al-Qur'an, adalah ayat-ayat yang berbicara tentang akhirat, atau kehidupan setelah kematian. Dalam al-Qur'an Term eskatologi yang biasa digunakan yaitu, *al- yaum al-Ākhir*. Secara semantik terdiri dari dua kata, *yaum* dan *akhir*. Kata *yaum* mengandung dua pemahaman, pertama mengacu pada waktu perjalanan matahari dari terbit sampai terbenam (bersifat kuantitatif), kedua mengacu kepada sebuah masa atau waktu yang tidak tertentu (bersifat kualitatif). Term *yaumu al-Ākhir* seharusnya dipahami sebagai hari kualitatif bukan kuantitatif.⁴⁸

Term *al-yaumu al-Ākhir* di al-Qur'an terulang sebanyak 26 kali, yang seluruhnya dirangkai dengan term *al-Iman billah* (iman kepada Allah), seakan inti iman itu hanya dua ini. Penyebutan hari akhir secara spesifik adalah dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mendorong seseorang agar senantiasa berbuat kebaikan. Dalam al-Qur'an juga ditemukan term lain yang biasa dipahami sama dengan *al-yaumu al-Ākhir*, yaitu *al-Ākhirah* yang di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 115 kali.⁴⁹

Kata *al-Ākhirah* disini berarti akhir perjuangan Nabi Muhammad saw yang menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. Term *al-Ākhir* merupakan antonym dari *al-Dunya*. Artinya ketika disebutkan *al- Ākhirah* maka mengacu kepada sebuah kehidupan yang hakiki

⁴⁸ Askin Wijaya, *Metode Tafsir Nuzuli Darwazah*. (Bandung: Mizan 2016), h. 47

⁴⁹ Abu Husain Ahmad bin Faris Zakariyah, *Maqāyis al-Lughah* (Kairo: Dar al-Fikri, 2008), 123.

dan kekal, sebagai lawan dari *al-Dunya* yakni kehidupan yang artifisial dan bersifat sementara.

Penyebutan *al-yaumu al-Ākhir*, yang dirangkai dengan iman kepada Allah, pada hakikatnya dimaksudkan sebagai hari perhitungan (*al-Hisāb*) dan pembalasan (*al-Jazā*), sehingga oleh al-Qur'an ia dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan kejujuran, ketakwaan, kedermawanan, berani berkorban demi kebenaran dan kadilan, dan sebagainya. Begitu juga, ia bisa dijadikan tameng dari perilaku-perilaku buruk, misalnya kemunafikan, riya, dan sebagainya. Ayat-ayat eskatologis dalam al-Qur'an, kebanyakan berasal dari ayat-ayat Makkiyyah.

B. Gambaran Umum Qs. al-Wāqī'ah

1. Penamaan QS. al-Wāqī'ah

Surah al-Wāqī'ah terdiri dari 96 ayat yang secara urutan berada pada posisi ke-56 dalam mushaf Utsmani. Surah al-Wāqī'ah memiliki arti hari kiamat. Dinamakan surah al-Wāqī'ah karena awal surah dimulai dengan ayat *Izā Waqa'ati al-Wāqī'ah* yaitu apabila terjadi hari kiamat maka pasti akan terjadi. Diberi nama dengan al-Wāqī'ah karena di dalamnya banyak menceritakan tentang hari akhir. Adapun pokok-pokok isinya menjelaskan tentang terjadinya hari kiamat, penjelasan mengenai surga dan neraka dan juga perihal orang-orang yang sudah banyak berbuat dzalim juga diceritakan pula tentang orang yang beriman kepada Allah Swt.⁵⁰

⁵⁰Muhammad mokhtar. *Menyingkap Mukjizat Surah al-Wāqī'ah*. (Malaysia: Pts Publications, 2018), 27

Mayoritas ulama berpendapat bahwa Surah al-Wāqī'ah termasuk kategori surah Makkiyah dimana surah ini turun sebelum nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Namun secara turunnya Surah al-Wāqī'ah diturunkan oleh Allah swt. pada urutan ke-46 dari surah yang ada di dalam al-Qur'an. Surah al-Wāqī'ah turun sesudah Surah al-Thāhā dan turun sebelum Surah al-Syu'arā.⁵¹

Al-Wāqī'ah adalah salah satu dari nama lain hari akhir yang disebut dengan kiamat. Surah al-Wāqī'ah menceritakan masalah yang akan terjadi ketika peristiwa eskatologi, seperti manusia nanti terbagi menjadi 3 golongan yaitu pertama golongan kanan yakni golongan beriman yang beruntung, kedua golongan kiri yakni kelompok pembangkang dan kafir, ketiga golongan pendahulu yakni orang-orang yang paling dahulu beriman dan mendapat tempat tertinggi di surga. Surah al-Wāqī'ah juga menceritakan bahwa akan terjadi hisab di akhirat, gambaran adanya syurga dan neraka, serta jawaban bagi mereka yang mengingkari adanya Tuhan.

2. Asbābu Al-Nuzūl Qs. al-Wāqī'ah

Asbābu al-Nuzūl merupakan sebab diturunkannya ayat atau surah dalam al-Qur'an atau suatu kejadian yang menceritakan sejarah diturunkannya suatu ayat tersebut sama seperti dengan waktu ayat diturunkan. Yang menetapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang akan datang dan pada masanya.⁵²

Ibnu Taimiyah mengemukakan pendapatnya bahwa mengetahui *Asbābu al-Nuzūl* ayat dalam al-Qur'an dapat membantu untuk memahami pesan-

⁵¹. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah*, Juz XXVII, h. 444.

⁵²Ahimsa Putra, Heddy shri. *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*. Jorunal Walisongo, 2012. vol20no1):236, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/198>

pesan yang dikandung dalam ayat al-Qur'an. Pengetahuan *Asbābu al-Nuzūl* suatu ayat memberikan dasar yang kokoh dalam menyelami kandungan ayat tersebut, namun tidak semua ayat atau semua surah memiliki *Asbābu al-Nuzūl*, ada surah yang memiliki *Asbābu al-Nuzūl* ada pula yang tidak memiliki, sama halnya seperti surah al-Wāqī'ah ada ayat yang memiliki *Asbābu al-Nuzūl* -nya ada pula ayat yang tidak memiliki *Asbābu al-Nuzūl*.⁵³

Dari ayat yang terdapat dalam surah al-Wāqī'ah hanya beberapa ayat saja yang ada asbabun nuzulnya, di antara ayat tersebut ialah, ketika turun ayat 11-14, Ahmad Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, sesungguhnya sejak dari zaman Islam muncul sampai hari akhir, telah banyak kaum muslimin ahli surga, pada saat turun ayat yang pertama berbunyi *Idzā Waqa'ati al-Wāqī'ah* artinya apabila terjadi hari kiamat, di dalam ayat tersebut juga dijelaskan golongan besar dari 77 orang yang terdahulu dan golongan kecil dari orang-orang yang kemudian.

Umar bertanya: Wahai Rasulullah segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari kita? setahun kemudian barulah turun ayat 39-40 yang menegaskan bahwa segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar pula dari golongan orang-orang yang hidup kemudian yang masuk surga. Ketika itu Rasulullah saw memanggil Umar dan bersabda: Wahai Umar, mari dengarkan apa yang telah diturunkan oleh Allah Swt., segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian ayat 27-29 diturunkan, dalam suatu riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu

⁵³Muhammad Makhdlori. "*Bacalah Surah al-Wāqī'ah, Maka engkau Akan Kaya*". Yogyakarta: Diva Press, 2011), 28-29

Abi Hatim dan Sa'id mengatakan bahwasanya setelah Rasulullah memberikan izin kepada orang-orang Thaif untuk menguasai lembah yang indah dan bersarang madu, mereka mendengar bahwasanya surga itu dipenuhi oleh hal-hal yang indah. Mereka pun berangan-angan untuk memiliki lembah yang ada di surga tersebut. Berdasarkan peristiwa ini, maka turunlah ayat 27-29 yang berisikan gambaran tentang kehidupan di surga Na'im yang mana di surga tersebut disediakan bagi golongan "kanan". Dalam riwayat yang dikemukakan oleh al-Baihaqi menerangkan bahwasanya orang-orang yang kagum melihat lembah yang teduh karena dinaungi oleh pohon-pohon yang rindang dan sangat indah. Ayat ini 27-29 ini turun untuk memberikan gambaran kehidupan di surga yang serba indah dan sangat menyenangkan.

Kemudian diturunkan ayat 75-82, pada saat turun hujan pada masa Rasulullah saw, Rasulullah SAW, bersabda: manusia itu pada saat turunnya hujan ada yang bersyukur dan ada yang kafur. Pada saat itu di antara sahabat yang hadir berkata: hujan ini merupakan rahmat yang diberikan oleh Allah Swt. Sedangkan sebagian sahabat yang lainnya berkata: sungguh sangat benar ramalan si fulan, maka turunlah ayat ini yaitu ayat 75-82 guna untuk mengingatkan bahwasanya segala kejadian adalah ketetapan dari Allah Swt.

Dalam riwayat muslim dan riwayat Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwasanya ayat 75-82 diturunkan berkenaan dengan serombongan kaum ashhar, pada waktu perang tabuk, yang beristirahat di Hijr (peninggalan kaum Nabi Shalih a.s) mereka dilarang untuk menggunakan air yang ada disitu. Kemudian mereka pindah ke tempat lain, tapi tidak mendapatkan air sama sekali. Mereka mengadukan

hal itu kepada nabi saw, Rasulullah salat dua rakaat dan berdoa. Maka langit menjadi berawan dan terus turun hujan atas perintah dan karunia Allah, sehingga mereka pun dapat minum air dengan sepuas-puasnya. Seorang Ansar berkata kepada seseorang yang dituduh munafik: Bagaimana pendapatmu setelah nabi saw, berdoa dan turun hujan untuk kepentingan kita? Orang yang dituduh munafik itu menjawab: kita diberi hujan tidak lain karena ramalan seseorang. Ayat ini 75- 82 diturunkan guna untuk mengingatkan semua umat Islam bahwasanya segala sesuatu itu ditetapkan oleh Allah Swt.⁵⁴

3. Klasifikasi Ayat-ayat Eskatologi dalam QS. al-Wāqī'ah

Penjelasan tentang ayat-ayat eskatologi di surah al-Wāqī'ah berdasarkan pembahasan kelompok ayat sebagai berikut :

a. Al-Waqi'ah/56:1-6

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۚ لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۖ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۚ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ۚ
وُبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۚ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا ۚ

Terjemahnya:

Apabila terjadi hari Kiamat (yang pasti terjadi), tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan terjadinya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya. dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya, jadilah ia debu yang beterbangan.⁵⁵

⁵⁴ Shaleh, Asbābu al-Nuzūl Latar belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qur'an (Ponegoro: CV Penerbit, 2009), 535–39

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h, 534

Pada ayat 1-6 membahas akan peristiwa hari kiamat dan macam-macam manusia kala itu. Yangmana secara tekstual dari ayat tersebut bahwa kelak bumi akan digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya pada hari kiamat.⁵⁶ Ayat-ayat tersebut menggambarkan betapa hebatnya perubahan yang terjadi pada alam semesta, yang meliputi kehancuran langit dan bumi serta segala isinya. Selain itu, ayat-ayat ini juga menggambarkan berbagai kondisi manusia pada saat itu, di mana masing-masing orang akan berada dalam keadaan yang berbeda-beda tergantung pada amal perbuatannya di dunia.

b. Al-Waqi'ah/56:7-12

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ لَا مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ
 لَا مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿٩﴾ وَالسَّيِّئُونَ السَّيِّئُونَ ﴿١٠﴾ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّتِ
 النَّعِيمِ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Kamu menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Selain itu, (golongan ketiga adalah) orang-orang yang paling dahulu (beriman). Merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (Mereka) berada dalam surga (yang penuh) kenikmatan.⁵⁷

Ayat 7-12 membahas tentang balasan perbuatan manusia. Di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan pembagian manusia pada hari kiamat berdasarkan amal perbuatan mereka. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa manusia akan terbagi menjadi tiga golongan: golongan kanan yang mendapatkan keberuntungan dan nikmat,

⁵⁶ Uun Yusufa, dan Umi Wasilatul Firdausiyah. "Menelisik Ayat-Ayat Gempa Pada Hari Kiamat (Analisis Tafsir Al-Jawāhir Fi Tafsir Al-Qurān Al-Karim karya Tantawi Jauhari)." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 7.1 (2021), 36

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 534

golongan kiri yang mengalami kesengsaraan dan azab, serta golongan yang lebih dahulu beriman yaitu para nabi dan orang-orang soleh memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah.⁵⁸

c. Al-Waqi'ah/56:13-26

ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ۚ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ۚ عَلَى سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ ۚ مُتَكِبِينَ عَلَيْهَا مُتَقَبِّلِينَ ۚ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ ۚ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ ۚ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزَفُونَ ۚ وَفَاكِهَةً مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ ۚ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ۚ وَحُورٌ عِينٌ ۚ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ۚ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ۚ إِلَّا قَتِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ۚ

Terjemahnya:

(Mereka adalah) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan sedikit dari orang-orang yang (datang) kemudian. Mereka berada) di atas dipan-dipan yang bertatahkan emas dan permata. Seraya bersandar di atasnya saling berhadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak yang selalu muda. Dengan (membawa) gelas, kendi, dan seloki (berisi minuman yang diambil) dari sumber yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. (Mereka menyuguhkan pula) buah-buahan yang mereka pilih. Dan daging burung yang mereka sukai. Ada bidadari yang bermata indah. Laksana mutiara yang tersimpan dengan baik. Sebagai balasan atas apa yang selama ini mereka kerjakan. Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak (pula) percakapan yang menimbulkan dosa. Kecuali (yang mereka dengar hanyalah) ucapan, “Salam... salam.”⁵⁹

Ayat 13-26 mengandung pembahasan tentang beragam nikmat yang

diperoleh golongan *al-sābiqūn*. Yang mana secara tekstual ayat-ayat tersebut menggambarkan nikmat luar biasa yang Allah Swt. sediakan bagi golongan *al-*

⁵⁸ Muhammad Unzila Nur Aziz. *Konsep Nikmat Pada Surah al-Waqi'ah (Studi Komparatif Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Mubarak)*. Diss. IAIN KUDUS, 2022, 61

⁵⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.534.

Sābiqūn, yaitu mereka yang paling dahulu beriman dan beramal saleh. Mereka akan tinggal di surga dengan penuh kemuliaan, dikelilingi oleh kebahagiaan abadi. Dalam surga itu, mereka berada di atas dipan-dipan perhiaskan keindahan berlapis emas,⁶⁰ dan dilayani para wanita Surga yang bermata tajam dan indah, bola matanya dan amat putih bersih sekitar bola matanya,⁶¹ dan menikmati minuman dari cawan-cawan yang bersih serta minuman yang tidak memabukkan. Selain itu, mereka disuguhi buah-buahan yang berlimpah dan daging yang sesuai keinginan.

d. Al-Waqi'ah/56:27-40

وَاصْحَبُ الْيَمِينِ ۚ مَا أَصْحَبُ الْيَمِينِ ۚ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ۚ وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ ۚ وَظِلٍّ
مَّمْدُودٍ ۚ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ۚ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ۚ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ۚ وَفُرُشٍ
مَّرْفُوعَةٍ ۚ إِنَّا أَنْشَأْنَهُمْ إِنْشَاءً ۚ فَجَعَلْنَهُمْ أَمْكَارًا ۚ عُرْبًا أَتْرَابًا ۚ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ
ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ۚ وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ ۚ

Terjemahnya:

Golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri. Pohon pisang yang (buahnya) bersusun-susun. Naungan yang terbentang luas. Air yang tercurah. Buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang memetikinya. Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari itu) secara langsung. Lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan. Yang penuh cinta (lagi) sebaya umurnya. (Diperuntukkan) bagi golongan kanan. (Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar (pula) dari orang-orang yang kemudian.⁶²

⁶⁰ Setiawan, Noval, and Zaeef Luqmanul Muqtashid. "Munasabah dalam Surah Al-Waqi'ah (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4.2 (2024), h.318.

⁶¹ Muhammad Unzila Nur Aziz. *Konsep Nikmat Pada Surah al-Waqi'ah (Studi Komparatif Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Mubarak)*, 61

⁶² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 535-536

Secara tekstual Ayat 27-40 mengandung pembahasan tentang beragam nikmat yang diperoleh golongan ashōbul yamin, yaitu orang-orang yang menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kanan sebagai tanda keselamatan dan keberuntungan.

e. Al-Waqi'ah/56:41-56

وَأَصْحَبُ الشِّمَالِ ۚ مَا أَصْحَبُ الشِّمَالِ ۚ ﴿٤١﴾ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ۚ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّنْ يَّحْمُومٍ ۚ ﴿٤٣﴾
لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ۚ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ ۚ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ۚ ﴿٤٦﴾
وَكَانُوا يَقُولُونَ ۚ أَيُّذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا ۖ إِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ۚ ﴿٤٧﴾ أَوَابَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ۚ ﴿٤٨﴾
قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ۚ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتٍ يَّوْمٍ مَّعْلُومٍ ۚ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَا
الصَّالُّونَ الْمَكْذِبُونَ ۚ ﴿٥١﴾ لَّا كَلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زُقُومٍ ۚ ﴿٥٢﴾ فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ۚ ﴿٥٣﴾
فَشَرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ۚ ﴿٥٤﴾ فَشَرِبُونَ شُرْبَ الْهَيْمِ ۚ ﴿٥٥﴾ هَذَا نُزْلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ۚ ﴿٥٦﴾)
الواقعة/56: 41-56)

Terjemahnya:

Golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (Mereka berada) dalam siksaan angin yang sangat panas, air yang mendidih. Dan naungan asap hitam. Yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. Mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. Mereka berkata, “Apabila kami telah mati menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan (kembali)? Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (akan dibangkitkan pula)?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian. Benar-benar akan dikumpulkan pada waktu tertentu, yaitu hari yang sudah diketahui. Kemudian, sesungguhnya kamu, wahai orang-orang sesat lagi pendusta. Pasti akan memakan pohon zaqum. Zaqum adalah jenis pohon di neraka yang mengakibatkan derita yang luar biasa bagi yang memakannya. Lalu, kamu akan memenuhi perut-perutmu dengannya. Setelah itu, untuk penawarnya (zaqum) kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka,

kamu minum bagaikan unta yang sangat haus. Inilah hidangan (untuk) mereka pada hari Pembalasan.⁶³

Secara tekstual Ayat 41-56 mengandung pembahasan tentang beragam adzab yang diperoleh golongan *Ashābu al-syīmāl*. Yang menggambarkan balasan mengerikan yang diterima oleh golongan *Ashābul al-Syīmāl*, yaitu mereka yang menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kiri sebagai tanda kesengsaraan. Mereka akan menghadapi azab berupa angin panas yang membakar, air mendidih yang menyiksa, dan naungan dari asap hitam yang tidak memberikan kesejukan.⁶⁴

4. Munasabah dengan Surah yang Lain

Surah al-Wāqī‘ah bermunasabah dengan surah sebelumnya yaitu surah al-Rahman. Munasabah surah al-Rahman dengan surah al-Wāqī‘ah dapat dilihat dari kandungannya. Dimana surah ar-Rahman sendiri diuraikan tentang penggambaran kasih sayang Allah yang mencurahkan nikmat dan karunia yang tak terhingga, dan surah al-Wāqī‘ah menguraikan tentang penggambaran peristiwa hari akhir untuk mengarahkan dan memotivasi manusia untuk terus sadar akan kehidupan setelah kematian.

Sekalipun demikian, masih saja ada manusia dan jin yang mendustkan nikmat dan karunia Allah swt. al-Qur’an mencatat terdapat 31 kali yang diulang-ulang tentang pendustaan nikmat dan karunia Allah swt. redaksi ayat tersebut adalah :

فَبَايَ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

⁶³ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 536

⁶⁴Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj* ” (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 14, 257-295

Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan.⁶⁵

Dalam menutup setiap argument nikmat dan karunia yang diajukan dalam bentuk *tabasyīr* (kabar gembira). Lawan kata *tabasyir* adalah *tandẓīr* (kabar ancaman), yang mana *tandzir* lebih banyak ditemukan pada surah al-Wāqī‘ah. Pokok kandungan surah al-Wāqī‘ah adalah tentang hari kiamat serta kepastian terjadinya peristiwa tersebut dan apa yang berlangsung di bumi ketika terjadi hari kiamat, juga dalam surah al-Wāqī‘ah dideskripsikan tentang tiga golongan manusia kelak di *yaumul mahsyar* yang diistilahkan oleh al-Qur’an dengan *al-Sābiquna al-awwalūn* (orang-orang perintis), *ashābu al-maymanah* (orang-orang golongan kanan), dan *ashbu al-masy’amah* (orang-orang golongan kiri) dan apa yang akan diterima oleh golongan itu diakhirat sebagai balasan apa yang telah dilakukan di dunia.

⁶⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 533

BAB IV

PENAFSIRAN M. YUNAN YUSUF TERHADAP AYAT-AYAT ESKATOLOGI DALAM QS. AL-WĀQI'AH

A. Hakikat Eskatologi dalam QS. al-Wāqī'ah

Persoalan eskatologi merupakan suatu hal yang sering dibicarakan oleh para filosof, baik dari Barat atau Timur. Eskatologi adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang hari akhir, seperti hari kiamat, kebangkitan dan hari perhitungan amal. Eskatologi juga sering disebut dengan kebangkitan setelah kematian. Ada juga yang berpendapat bahwa eskatologi adalah ilmu tentang akhir riwayat atau kehidupan dan juga diartikan ilmu kematian manusia.⁶⁶

Eskatologi dalam Surah al-Wāqī'ah adalah sebagai acuan pemahaman dan pembelajaran yang harus di renungkan semasa di dunia, sehingga seorang penganut agama Islam nantinya di pastikan akan mendapat kehidupan bahagia selama-lamanya di hari akhirat. Oleh sebab itu, pokok-pokok kandungan surah al-Wāqī'ah adalah tentang peristiwa hari kiamat serta kepastian terjadinya hari tersebut dan apa yang berlangsung di bumi ketika hari kiamat itu berlangsung. Oleh karna itu orang Muslim dituntut untuk memiliki kebahagiaan ganda yakni bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Sesuatu hal yang berkenaan dengan surga dan azab neraka. Karena, surga dan neraka adalah tempat balasan bagi manusia atas semua hal yang telah diperbuatnya di kehidupan dunia. Pada saat itu tidak ada kedholiman dari Tuhan, melainkan manusia menerima balasan sesuai dengan yang diperbuatnya.⁶⁷

⁶⁶Ahmad Suja'i, "*Eskatologi: suatu Perbandingan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd*" Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2015): 1, http://etheses.uingusdur.ac.id/6163/1/3119049_Cover_Bab%201%20%26%20Bab%20v.

⁶⁷ Fazlur Rahman, "*Tema Pokok al-Qur'an*", 154

Kepercayaan terhadap hari kiamat merupakan salah satu ajaran esensial dari setiap agama. Tidak ada agama yang tidak mengajarkan kepercayaan terhadap hari kiamat. Kepercayaan itu termasuk ke dalam masalah-masalah eskatologis. Hari Kiamat adalah batas antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Tanpa hari kiamat konsep kehidupan akhirat menjadi tidak berguna karena menganggap dunia tidak berakhir, sebagaimana paham kaum Dahriyun, Atheisme, dan Materialisme. Kehidupan akhirat baru ada dengan berakhirnya kehidupan dunia. Kehidupan dunia sudah dipastikan akan berakhir, karena kehidupan dunia hanyalah fana, bersifat sementara. Tidak ada yang langgeng di dunia ini.

Hikmatun Bālighah yang menjadi tema sentral yang mengandung makna, yakni pesan tentang pemberitaan hari kiamat yang kedatangannya pasti. Kata hikmah dapat dipahami sebagai pengetahuan kecerdasan spiritual yang membuat seseorang harus mampu bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diterima. Sementara kata *Bālighah* yang bermakna jelas dan kuat sebagai hujjah tentang keniscayaan hari kiamat.⁶⁸

Qiyāmatu al-Kubrā adalah kehancuran total alam semesta. Hanya Allah Swt. yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Usia semesta ini sudah jutaan tahun cahaya dan masa depan semakin mendekati kita. Kepercayaan terhadap hari kiamat dan hari berbangkit setidaknya memberi dorongan setiap muslim agar gemar beramal saleh untuk investasi akhirat. Dengan meyakini hari kiamat, hidup menjadi lebih bermakna.

⁶⁸M. Yunan Yusuf, *Tafsir Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 2

Berikut beberapa hikmah beriman pada hari akhir atau hari kiamat adalah sebagai berikut:

1. Orientasi hidup artinya keyakinan pada hari akhir memberikan orientasi hidup yang jelas dan tujuan yang lebih tinggi. Ini membantu individu dalam menentukan nilai-nilai dan prioritas hidup yang sesuai dengan ajaran agama. Keyakinan ini juga memotivasi individu untuk melakukan amal perbuatan baik dan menghindari perbuatan dosa.
2. Pertanggung jawaban artinya keyakinan pada hari akhir menekankan pertanggungjawaban atas perbuatan dan amal perbuatan di dunia ini. Ini mendorong individu untuk bertindak dengan penuh kesadaran dan menjalani kehidupan yang bermakna. Keyakinan ini juga memberikan dorongan untuk memperbaiki diri, memperbaiki hubungan dengan sesama, dan berbuat kebaikan dalam masyarakat.
3. Ketentraman dan ketenangan batin, keyakinan pada hari akhir memberikan ketentraman dan ketenangan batin. Ketika seseorang menghadapi kesulitan, cobaan, atau penderitaan dalam hidup, keyakinan pada hari akhir memberikan harapan bahwa keadilan akhir akan datang dan setiap penderitaan akan mendapatkan balasan yang adil di akhirat.⁶⁹
4. Kesadaran Etika artinya keyakinan pada hari akhir mendorong individu untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral. Keyakinan ini memperkuat kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Ini mendorong individu untuk berlaku jujur, adil,

⁶⁹M. Yunan Yusuf, *Tafsir Hikmatun Bālighah*, Juz XXVII, 9

berbelas kasih, dan menjaga kebaikan dalam interaksi mereka dengan orang lain.

5. Harapan dan penghiburan artinya keyakinan pada hari akhir memberikan harapan dan penghiburan bagi individu dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Keyakinan ini memberikan keyakinan bahwa kehidupan di dunia ini adalah ujian sementara, dan ada kehidupan yang abadi yang lebih baik di akhirat. Ini membantu individu untuk menghadapi tantangan dengan ketabahan dan kepercayaan diri.
6. Motivasi untuk amal perbuatan baik artinya keyakinan pada hari akhir memberikan motivasi kuat untuk melakukan amal perbuatan baik dan berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan akan balasan dari Tuhan dan kebahagiaan abadi di surga menjadi dorongan untuk melakukan kebajikan dan berbuat baik kepada sesama.
7. Penghormatan terhadap Lingkungan artinya keyakinan pada hari akhir juga mendorong individu untuk menghormati dan menjaga lingkungan alam. Keyakinan akan akuntabilitas di hadapan Tuhan mengajarkan pentingnya merawat dan melestarikan alam, serta bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang diberikan.⁷⁰

B. Penafisiran Ayat-ayat Ekatologi Menurut M. Yunan Yusuf dalam QS. al-Wāqī'ah

Penjelasan tentang eskatologi merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas tentang peristiwa hari kiamat dan kejadian setelah kematian. Pada surah

⁷⁰M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah Juz XXVII*, 11

al-Wāqī'ah terdapat 56 ayat yang menjelaskan tentang eskatologi, di mana pada pembahasan ini penulis ingin mengemukakan penafsiran tentang ayat-ayat eskatologi menurut M. Yunan Yusuf tersebut. Dalam kitab tafsirnya, M. Yunan Yusuf menafsirkan ayat-ayat eskatologi dalam QS. al-Wāqī'ah, yaitu dengan mengelompokkan aya-ayat tersebut sesuai dengan temanya. Sebagaimana yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Al-Wāqī'ah (Hari Kiamat)

Firman Allah Swt. dalam QS. al-Wāqī'ah: 1-6, sebagai berikut:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۚ لَيْسَ لَوْقَعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۖ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۚ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ۖ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۖ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا ۖ

Terjemahnya:

Apabila terjadi hari Kiamat (yang pasti terjadi), tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan terjadinya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya, jadilah ia debu yang beterbangan.⁷¹

Menurut M. Yunan Yusuf, ayat-ayat di atas menjelaskan tentang eskatologi

yaitu, tentang hari kiamat. Kata *al-Wāqī'ah* dikesankan dalam pikiran dan perasaan bahwa peristiwa hari kiamat itu unik dan khas. Tidak ada peristiwa yang menyamai kadar kedasyatan hari kiamat. Tatanan yang teratur dan penuh harmoni pada hari itu dijungkirbalikkan. Benda-benda angkasa yang beredar dengan penuh keteraturan pada hari itu saling bertabrakan satu sama lain bumi diguncang dan

⁷¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 534

dijungkirbalikkan dengan memuntahkan seluruh isi perutnya. Inilah Tingkat kedasyatan peristiwa yang tiada bandingnya.⁷²

M. Yunan Yusuf juga menjelaskan, ayat ini menerangkan tentang peristiwa hari kiamat tidak ada seorangpun dapat mendustakannya manakala peristiwa itu terjadi. Yang mana ada saja orang-orang yang meragukan dan membantah akan peristiwa hari kiamat. Oleh karna itu Allah Swt. Menegaskan pada ayat ini bahwa tidak ada seorangpun yang dapat mendustakan terjadinya kejadian yang dahsyat itu. Ungkapan ini membungkam penolakan terhadap peristiwa tersebut. Bahwa Allah yang maha pencipta adalah zat yang kekal dan abadi. Dialah awal tanpa permulaan dan dia pula yang akhir tanpa penghabisan.⁷³

Berdasarkan penafsiran M. Yunan Yusuf di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang menjelaskan tentang peristiwa eskatologi, yaitu peristiwa besar yang terjadi di akhir zaman. Ayat ini menggambarkan kedahsyatan hari kiamat yang unik dan tiada bandingnya, di mana tatanan alam semesta yang selama ini berjalan dengan keteraturan akan dihancurkan. Benda-benda angkasa saling bertabrakan, bumi diguncang dan dijungkirbalikkan, serta memuntahkan seluruh isinya. Semua itu menandakan tingkat kehancuran dan perubahan total yang terjadi pada hari tersebut, yang menjadi tanda nyata akan datangnya kehidupan setelah mati dan balasan bagi setiap amal perbuatan manusia.

2. Tiga Golongan Manusia

⁷² M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah*, Juz XXVII, 464

⁷³ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah*, Juz XXVII, 465

Firman Allah Swt. dalam QS. al-Wāqī'ah: 7-10, sebagai berikut:

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ لَا مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ
 لَا مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿٩﴾ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Kamu menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu, dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Selain itu, (golongan ketiga adalah) orang-orang yang paling dahulu (beriman). Merekalah yang paling dahulu (masuk surga).⁷⁴

M. Yunan Yusuf menafsirkan, ketika terjadi peristiwa perubahan tatanan

bumi yang berdampak pada fungsi dan kedudukan manusia pada ayat ke 3 yang lalu. Ayat 7 merincikan kedudukan dan fungsi itu menjadi bergolong-golongan. Dan ketika peristiwa itu terjadi maka pengolompokan menjadi tiga golongan yaitu, golongan *Ashabu al-Yamīn*, *Ashabu al-Syīmāl*, dan *al-Sābiqūn*.⁷⁵

Kata *Ashābu al-Yamīn* dalam adalah golongan kanan yang menerima buku catatan amal dengan tangan kanan. Mereka merupakan orang-orang yang selama di dunia melakukan amal kebajikan dan amal saleh. Mereka dengan total dan bulat beriman kepada Allah Swt., mereka melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt., mereka berjihad di jalan Allah Swt., dengan harta dan jiwa mereka.

Mereka akan dimasukkan ke dalam surga atas perbuatan mereka. Allah Swt., memberikan balasan yang penuh kenikmatan kepada golongan kanan sebagai penghargaan atas amal kebajikan dan kesalehan mereka selama hidup di dunia. Mereka yang menerima buku catatan amal dengan tangan kanan akan merasakan kebahagiaan abadi di surga, sebagai ganjaran dari keimanan dan ketakwaan yang

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 534

⁷⁵ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 469

tulus. Sebaliknya, golongan kiri, yang jauh dari amal saleh dan berpaling dari jalan-Nya, akan menerima balasan berupa siksa yang pedih sebagai akibat dari perbuatan mereka. Balasan ini merupakan cerminan keadilan Ilahi yang tidak pernah keliru dalam menilai setiap amal hamba-Nya.⁷⁶

Setelah menyebutkan golongan kanan pada ayat ke-8 maka ayat ke-9 menyebutkan golongan kedua yaitu, golongan *Ashābu al-Syīmāl*. Mereka adalah orang-orang yang menerima catatan perbuatannya dari tangan kiri. Di dalam al-Qur'an mereka di isyaratkan bahwa amal-amal mereka di dunia berupa kejahatan dan kedurhakaan. Mereka adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt., dan rasul-nya. Akibat dari perbuatan itu mereka akan dimasukkan oleh Allah Swt., ke dalam neraka dengan api dan udara yang membakar kulit.⁷⁷

Adapun golongan yang ke-tiga yaitu *al-Sābiqūn*. M. Yunan Yusuf menafsirkan bahwa yang dimaksud golongan ketiga adalah orang-orang yang pertama sekali menerima kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Merekalah yang melindungi, membela, dan memperjuangkan tegaknya dakwah risalah yang dikembangkan oleh Rasulullah. Mereka disebut dengan golongan terdahulu.

Ungkapan golongan terdahulu disebutkan oleh al-Qur'an dua kali, yakni *al-Sābiqūn al-Sābiqūn* “dan orang-orang beriman yang paling dahulu.” Penyebutan kata tersebut di ulang sebanyak dua kali yang memiliki hikmah yang dalam. Sekurang-kurangnya ada 3 hikmah yang pertama, kata *al-Sabq* memiliki arti

⁷⁶ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 471

⁷⁷ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 472

sampainya seseorang pada satu tempat sebelum yang sampai ke tempat itu. Ini berarti orang terdahulu adalah orang-orang yang pertama sekali ke surga.

Kedua, kata *al-sābiqūn* mengandung arti begerak atau bersegera dalam melaksanakan amal kebajikan. Tidak menunda-nunda perbuatan baik.

Ketiga, kata *al-Sābiqūn* yang kedua dalam susunan *al-Sābiqūn al-Sābiqūn* sama dan sebangun dengan pertanyaan *ma ashābu al-Maymanah* dan *ma al-Masy'amah* pada ayat 8 dan 9, namun *istithām* (kalimat tanya). Susunan ini membawa pemahaman bahwa kedudukan orang-orang yang terdahulu lebih tinggi dari yang lain, dari pada yang disebutkan dalam bentuk kalimat tanya.⁷⁸

Berdasarkan penafsiran di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam tafsir M. Yunan Yusuf, ayat-ayat sebelumnya secara umum menjelaskan tiga golongan manusia yang menghadapi peristiwa dahsyat *al-Wāqī'ah*, yaitu *ashabu al-Maymanah*, *ashab al-Masy'amah*, dan *al-Sābiqūn*. Ayat ini menjelaskan balasan yang akan diterima oleh ketiga golongan tersebut di akhirat, bukan sekadar menggambarkan profil mereka, tetapi menguraikan ganjaran yang mereka peroleh. Balasan pertama bagi golongan ini adalah kedekatan dengan Allah Swt., yang diberikan karena mereka di dunia senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Sebab, hanya yang suci yang dapat mendekati Allah yang Mahasuci.

3. Golongan *al-Sābiqūn*

Firman Allah Swt. dalam QS. *al-Wāqī'ah*: 11-26, sebagai berikut:

⁷⁸ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah Juz XXVII*, 472

أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾
 عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَبِّلِينَ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مَُّخْدُونٌ ﴿١٧﴾
 بَاكُوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَا يَصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَقَاكِهَةٍ كَمَا
 يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾
 جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا

﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (Mereka) berada dalam surga (yang penuh) kenikmatan. (Mereka adalah) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan sedikit dari orang-orang yang (datang) kemudian. (Mereka berada) di atas dipan-dipan yang bertatahkan emas dan permata, seraya bersandar di atasnya saling berhadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak yang selalu muda dengan (membawa) gelas, kendi, dan seloki (berisi minuman yang diambil) dari sumber yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. (Mereka menyuguhkan pula) buah-buahan yang mereka pilih, dan daging burung yang mereka sukai. Ada bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan dengan baik sebagai balasan atas apa yang selama ini mereka kerjakan. Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak (pula) percakapan yang menimbulkan dosa, kecuali (yang mereka dengar hanyalah) ucapan, "Salam... salam."⁷⁹

Penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap QS. Al-Waqi'ah ayat 11-26 mengungkapkan gambaran tentang kenikmatan yang diterima oleh golongan *As-Sābiqūn* (golongan yang paling dahulu beriman dan beramal shaleh), yang tempatnya berada di surga. Dalam ayat-ayat ini, al-Qur'an menggambarkan surga

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 535

sebagai tempat yang penuh dengan berbagai kenikmatan yang luar biasa, baik fisik maupun spiritual.

Ayat 11-12 menggambarkan golongan *As-Sabiqun* yang akan mendekat kepada Allah dan diberi kedudukan yang mulia di surga. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui amal baik dan keimanan yang kuat. Mereka menikmati tempat yang sangat istimewa di sisi-Nya, berbeda dari golongan lainnya. Bila seseorang berada dekat dengan Allah Swt., di akhirat, itu berarti berada dalam surga *al-Na'im*. Allah adalah sumber pemilik kenikmatan itu.

Bila dikaitkan dengan pemaknaan *al-Sābiq* sebagai orang yang masuk ke surga lebih awal, lalu pemahaman bahwa mereka berada dekat dengan Allah Swt., dan sekarang berada dalam surga *al-na'im*, maka dapat dipastikan mereka adalah orang-orang Istimewa yang berada dalam kenikmatan. Mereka berada dalam jamuan khusus Allah Swt., semacam *VVIP Class* di surga.⁸⁰

Ayat 13-14 menyatakan bahwa mereka akan dimuliakan dengan kedudukan yang tinggi, dan mereka akan berada dalam keadaan yang sangat sejahtera. Kehidupan mereka di surga akan penuh dengan kebahagiaan tanpa ada penderitaan atau kesedihan. Mereka akan hidup dalam keadaan yang abadi dan tidak ada kesulitan sedikit pun yang mereka rasakan. mereka adalah orang-orang terdahulu dari umat Nabi Muhammad saw., yaitu orang-orang yang di sebut *al-Sābiqūna al-Awwalun*. Mereka adalah generasi pertama Islam, yang menerima Islam sebagai sebuah keyakinan baru di Tengah kehidupan mereka yang dijerat oleh kehidupan

⁸⁰ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 476

jahiliyah. Mereka berhasil melepaskan jeratan tersebut dan menghirup udara kebebasan dalam keyakinan dan menyatakan diri mengimani keyakinan tauhid.⁸¹

Orang-orang dari golongan *al-Sābiqūn* itu berasal dari “Sebagian besar orang-orang terdahulu” dan mereka juga berasal dari “Sebagian yang kecil orang-orang yang datang kemudian”.

Golongan kedua itu adalah umat Nabi Muhammad saw., yang menerima Islam pada generasi kedua. Bisa dikatakan generasi khalaf atau *muataakhayyārūn* dari umat. Bila golongan pertama adalah para sahabat Rasulullah saw. Maka generasi kedua yaitu para tabi'in dalam islam.⁸²

Ayat 15-17 menggambarkan surga dengan segala keindahannya, di mana mereka akan menikmati makanan, minuman, dan kenikmatan yang luar biasa, yang tidak bisa ditemukan di dunia. Di sana mereka akan ditemani *oleh hūrūn ‘in* (bidadari surga) yang sangat cantik, yang akan melayani mereka dengan penuh cinta dan kehangatan. Setelah menjelaskan siapa itu *al-Sābiqūn*, al-Qur'an kemudian berpindah mendeskripsikan kenikmatan apa saja yang mereka peroleh di surga yang dekat dengan Allah Swt., itu. Penggambaran al-Qur'an mengenai nikmat yang disajikan Allah Swt., adalah sebatas nikmat-nikmat yang berada dalam jangkauan nalar manusia yang terbatas oleh bahasa manusia pula. Sementara yang dituju oleh penggambaran nikmat-nikmat tersebut adalah nikmat-nikmat yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terbesik dalam hati manusia. “Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata.”

⁸¹ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 476

⁸² M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 477

Sepanjang penafsiran ulama-ulama salaf yang di maksud ayat tersebut memang adalah dipan namum berbeda dengan yang ada di dunia saat ini yangmana dipan di dunia bersifat fana.⁸³

M. Yunan Yusuf menafsirkan bahwa, posisi mereka golongan *al-Sābiqūn* itu di atas dipan di dalam keadaan bersandar berhadap-hadapan. Layaknya penggambaran situasi di istana para pangeran yang sedang melepaskan lelah dari kegiatan sehari-hari yang melelahkan. Seraya mereka golongan *al-Sābiqūn* itu bersandar di atasnya sambil bercengkrama berhadap-hadapan dengan suasana ramah tamah. Ini adalah suasana istana yang nyaman dan menyenangkan. Bersandar sambil berhadap-hadapan membangkitkan suasana keramahtamahan yang mesra dan penuh kasih sayang. Mereka terjauh dari suasana kepengapan dan kesempatan yang sering dialami dalam kehidupan duniawi. Suasana rehat seperti itu menimbulkan aroma ketenangan dan kesejahteraan yang menunjukkan. Tidak ada beban pikiran yang mengganggu dalam suasana canda dan cengkrama yang kreatif. Letusan-cetusannya perkataan yang penuh kekeraban membuat setiap yang mendengarnya merasakan kesejukan hati, sebagaimana dirasakan oleh yang mencetuskannya. Itu semua terjadi dalam suasana kepedulian antar sesama yang sangat tinggi.⁸⁴

Ayat 18-20 menyebutkan bahwa mereka akan dimudahkan dalam segala hal di surga, bahkan mereka tidak perlu bekerja keras untuk mendapatkan segala kenikmatan tersebut. Segala sesuatu yang mereka inginkan akan selalu ada, tidak

⁸³ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 478

⁸⁴ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 479

ada yang sulit atau terbatas bagi mereka. Semua kenikmatan itu datang dengan cara yang sangat mudah dan nikmat. M. Yunan Yusuf menafsirkan ayat ke 18 bahwa, para pelayan remaja muda belia itu berjalan mondar-mandir di sekeliling mereka sambil membawa gelas-gelas minuman yang siap disajikan. Para pelayan muda belia dengan cekatan segera menuangkan minuman yang sudah tersedia. Dengan membawa gelas yang siap diisi dengan minuman, para pelayan remaja belia itu membawa cerek di atas senampian, dan cerek itu berisi minuman yang diambil dari sumber air yang mengalir tiada henti. Minuman itu pastilah minuman yang sangat lezat dan senantiasa bila sudah meminumnya satu kali, maka bangkit selera tiada henti-hentinya untuk meneguknya kembali.⁸⁵

Pada ayat 19 M. Yunan Yusuf menjelaskan dalam tafsirnya bahwa, lazimnya kalau minum di dunia, walaupun minuman itu bukan minuman yang memabukkan bila diminum dengan takaran yang sangat banyak akan menimbulkan pening kepala dan membuat mabuk. Berbeda dengan minuman di surga berapa banyaknya pun yang diminum tidak membuat kepala pening dan juga tidak membuat peminumnya mabuk. Mereka meminum minuman yang disajikan remaja-remaja muda belia itu, dan mereka merasa tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk walaupun mereka meminum sebanyak yang mereka mau.⁸⁶

M. Yunan Yusuf menafsirkan ayat 20 bahwa, di samping minuman yang segar, lezat dan tidak membuat orang yang meminumnya paling kepala dan mabuk, di dalam surga itu juga terdapat buah-buahan beraneka ragam. Mereka memilih

⁸⁵ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 481

⁸⁶ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 482

buah-buahan yang mereka sukai untuk dimakan. Dan juga mereka disuguhi buah-buahan yang beraneka ragam macamnya dan mereka memakan buah-buahan dari apa yang mereka pilih secara sendiri-sendiri masing-masing. Ini adalah bentuk lain dari nikmat kemewahan dan keistimewaan surgawi yang diperoleh golongan *al-Sābiqūn* di surga. Mereka menyantap buah-buahan dari berbagai jenis buah yang tersaji titik dengan menyebutkan kata *Yatakhayyarūn* pada ayat ini menunjukkan bahwa buah-buahan yang ada di surga itu tidak tergantung pada musim dan negeri di mana buah-buahan itu tumbuh seperti apa yang terjadi di dunia.⁸⁷

Ayat 21-26 melanjutkan dengan menggambarkan secara umum lebih lanjut tentang kenikmatan dan keadaan mereka di surga. Mereka akan menikmati buah-buahan yang tidak terbatas, yang selalu tersedia dan tidak pernah habis. Mereka juga akan menikmati suasana yang nyaman dan menyenangkan, di mana tidak ada kelelahan atau kebosanan. Semua ini menggambarkan kesempurnaan surga sebagai tempat yang penuh dengan kenikmatan yang abadi dan tak terbatas.

Dalam tafsir M. Yunan Yusuf ayat ke 21, sama dengan ungkapan buah-buahan pada ayat di sebelumnya, dengan menggunakan kata *Yatakhayyarūn* (yang mereka pilih) terpahami bahwa buah-buahan yang tersedia bermacam-macam. Pada burung yang disantap ini pun dengan mempergunakan kata *Yasytahūn* terpahami pula jenis burung apa saja yang mereka inginkan tersedia di surga. Menyajikan burung sebagai bahan santapan merupakan makanan istimewa. Di tanah air kita dijumpai burung-burung tertentu yang halal dan dapat disantap, seperti burung puyuh, burung punai, burung merpati, dan burung lainnya sesuai dengan kebiasaan

⁸⁷ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 483

masyarakat setempat. Gambaran suasana ini pulalah yang hendak ditampilkan oleh ayat di atas sebagai bentuk dari kenikmatan dan anugerah yang diperoleh para penghuni surga tersebut.⁸⁸

Penafsiran M. Yunan Yusuf pada ayat ke 22, bila pada ayat 17 yang lalu disebutkan ada *Wildānun Mukhalladūn* remaja yang mudah belia, maka pada ayat 22 ini disebut *Hūrūn 'Inun* bidadari bermata jeli. Penggambaran ini melengkapi kenikmatan yang disajikan di surga. Untuk golongan *al-Sābiqūn* dan di surga itu ada bidadari-bidadari yang cantik jelita bermata Jeli melayani golongan *al-Sābiqūn*. Dapatlah dibayangkan bahwa dengan membaca ayat ke-17 dan ayat 22 ini para pelayan yang melayani para penghuni surga dari golongan *al-Sābiqūn* itu adalah remaja-remaja belia putra dan putri. Ini adalah penggambaran kesempurnaan nikmat dan anugerah surga yang disediakan oleh Allah Swt., bagi orang yang beramal saleh.⁸⁹

M. Yunan Yusuf Menjelaskan ke 23 bahwa, bidadari- bidadari surgawi itu terjaga dan terpelihara kesucian mereka dengan baik. Bukan seperti perempuan-perempuan pelayan murahan yang terdapat di kedai kehidupan dunia yang ada di Barbar atau di kafe-kafe hiburan. Mereka bidadari bidadari surgawi yang melayani golongan *al-Sābiqūn* itu laksana mutiara yang terjaga dan tersimpan dengan baik. Untuk menggambarkan bidadari-bidadari Surga itu al-Qur'an menggunakan kata mutiara yang tersimpan ungkapan itu mengisyaratkan bahwa bidadari bidadari surgawi itu tidak pernah terkena sentuhan, dan tidak pernah terjamah tangan-tangan

⁸⁸ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 484

⁸⁹ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 484

sebelumnya. Mereka bukan perempuan-perempuan murahan tetapi mereka adalah perempuan-perempuan suci dan terhormat.⁹⁰

Ayat ke 24 Menurut M. Yunan Yusuf Bahwa, demikianlah digambarkan berbagai bentuk kenikmatan yang diterima oleh orang-orang yang termasuk ke dalam golongan *al-Sābiqūn*. Mereka berada dekat Allah Swt., rabbul alamin di dalam surga *Jannātun Na'im*. Mereka adalah orang-orang istimewa yang mendapat perlakuan khusus dari dia pemilik segala nikmat. Sebagai balasan yang setimpal bagi apa yang telah mereka kerjakan di kehidupan dunia.

Semua yang disebutkan di atas mulai dari depan-depan yang bertatahkan emas dan permata, pelayan-pelayan remaja putra Balia, gelas, cerek dengan minuman yang tidak membuat pening dan tidak memabukkan, buah-buahan yang harum dan manis, daging burung yang lezat, pelayan bidadari-bidadari yang cantik jelita, merupakan balasan atas amal kebajikan yang telah mereka lakukan. Balasan kenikmatan yang sangat sempurna sehingga seluruh kenikmatan yang ada di dunia tidak punya arti apa-apa apabila dibandingkan dengan itu.⁹¹

Ayat ke 25 penafsiran M. Yunan Yusuf, begitu sempurnanya kenikmatan yang di terima di surga, sehingga tidakada kecacatan sedikit pun. Apakah kecacatan dalam pererkataa, apalagi kecacatan dalam perbuatan. Di dalam surg aitu tidak ada yang sia-sia atau tidak bermanfaat, semuanya bermanfaat meskipun itu hanya ucapan canda semata. Untuk mendekatkan pengertian yang dimaksud, bandingkanlah ucapan-ucapan yang muncul di lawakan serta dialog pada saluran

⁹⁰ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 485

⁹¹ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 486

tv. Kita mengatakan ada lawakan dan dialog yang mendidik, sementara itu ada juga dialog dan lawakan yang tidak mendidik. Tentulah perbandingan itu tidak sepenuhnya benar. Namun, dalam menangkap makna yang dituju cukuplah sebagai perbandingan.⁹²

Ayat ke 26 Menurut M. Yunan Yusuf ucapan mereka di surga itu, bukan ucapan yang sia-sia dan percuma dan juga bukan ucapan yang menimbulkan dosa, tetapi ucapan yang menimbulkan kedamaian dan sejahtera. Golongan *al-Sābiqūn* hanya mendengar dan mengucapkan kata-kata kedamaian, bermakna, dan bermanfaat. Akan tetapi di surga itu, mereka hanya mendengar ucapan salam damai sejahtera.

Dalam menutup penggambaran kehidupan golongan *al-Sābiqūn* tersebut yang diliputi dengan kenikmatan yang tiada terhingga, al-Qur'an melukiskan dengan kata yang sangat singkat, "salaman salaman". Gaya bahasa ini, walaupun diungkapkan secara sangat ringkas, tetapi mengandung makna yang sangat dalam.⁹³

Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap ayat-ayat ini menggambarkan bahwa golongan *al-Sābiqūn* akan mendapatkan kenikmatan yang sempurna di surga yaitu di dekatkan dengan Allah Swt., berada dalam surga *al-Na'im* di sana mereka tidak mendengarkan perkataan sia-sia serta kebutuhan mereka dipenuhi dengan mudah, mereka berada di atas dipan berlapis emas dan permata sembari berbincang di atasnya. Mereka dilayani oleh pemuda-pemuda dan bidadari yang membawa gelas, cerek dan minuman yang

⁹² M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 487

⁹³ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 488

di ambil dari air mengalir yang bila di minum sebanyak apapun tidak membuat pening dan mabuk, di hidangkan buah-buahan serta daging burung dari apa yang mereka inginkan, mereka adalah “segolongan besar dari orang-orang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang kemudian.” Mereka adalah orang-orang yang pertama mengimani risalah kenabian Rasulullah saw. Dalam menutup penggambaran kehidupan golongan tersebut, di dalam surga mereka terus menerus mendengarkan ucapan salam.

4. Golongan *Ashābu al-Yamīn*

Firman Allah Swt. dalam QS. al-Wāqī'ah: 27-40, sebagai berikut:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ ۖ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ۚ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ۚ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ ۚ ﴿٢٩﴾ وَظِلِّ
مَّمْدُودٍ ۚ ﴿٣٠﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ۚ ﴿٣١﴾ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ۚ ﴿٣٢﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ۚ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ
مَّرْفُوعَةٍ ۚ ﴿٣٤﴾ إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً ۚ ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ۚ ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ۚ ﴿٣٧﴾ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ۚ ﴿٣٨﴾
ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ۚ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ۚ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

Golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, pohon pisang yang (buahnya) bersusun-susun, naungan yang terbentang luas, air yang tercurah, buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang memetikinya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari itu) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta (lagi) sebaya umurnya, (diperuntukkan) bagi golongan kanan, (yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar (pula) dari orang-orang yang kemudian.⁹⁴

⁹⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 535

Penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap QS. al-Wāqī'ah ayat 27-40 menjelaskan tentang golongan kedua yaitu, golongan *Ashābu al-Yamin* (golongan kanan) yang juga menerima kenikmatan di surga. Meskipun dalam tingkat yang berbeda dengan golongan *al-Sābiqūn* (golongan yang paling dahulu beriman). Golongan ini terdiri dari mereka yang beriman dan beramal shaleh, tetapi tidak memiliki kedudukan yang setinggi golongan *al-Sābiqūn*

Ayat 27-28:

Ayat 27 M. Yunan Yusuf mengatakan dalam tafsirnya bahwa, pada ayat-ayat yang lalu kita disuguhi oleh al-Qur'an dengan hal ihwal berbagai kenikmatan yang diterima oleh golongan *al-Sābiqūn*. Merekalah orang-orang yang berada di dalam surga berdekatan dengan Allah Swt., dan mereka pulalah orang-orang yang pertama sekali masuk ke dalam surga. Maka pada ayat ke 27 al-Qur'an menyajikan hal ihwal golongan *Ashābu al-Yamīn* yang juga berada di dalam surga. Dan golongan kedua adalah golongan *Ashābu al-Yamīn*, golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu yang tidak mampu terbayangkan betapa kebahagiaan yang mereka akan rasakan.

Inilah golongan kedua dari tiga golongan manusia dalam menghadapi hal al-Wāqīah atau hari kiamat. Firman Allah Swt., "Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu." Susunan kalimat pada ayat ini disebut dengan *Tarqīb ta'ajjud* (susunan menakjubkan) dalam gramatika bahasa Arab. Pada waktu yang bersamaan, ia juga bisa dipahami sebagai kalimat tanya untuk menjelaskan apa yang disebut, yang dalam hal ini adalah *Ashhābu al-Yamīn*.

Namun, perlu ditegaskan di sini bahwa ayat-ayat berikut tidak menjelaskan Siapa mereka, tetapi yang akan digambarkan dalam bentuk kenikmatan yang akan mereka terima kelak di dalam surga. Dari bentuk nikmat yang mereka terima itu dapat dipahami bagaimana posisi mereka dalam kehidupan *ukhrawi* sebagai hamba *'ibadu al-Rahman* yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Pada penggambaran golongan al-Sābiqūn yang lalu, kenikmatan itu diawali dengan mengatakan mereka sebagai *al-Muqorrobūn* (orang-orang yang didekatkan), sedangkan pada penggambaran golongan *Ashhābu al-Yamīn* ini diawali dengan keadaan mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri. Maka, perbedaan penggambaran ini mengesankan terhadap tingkatan dalam kedudukan mereka di surga. Namun, perbedaan itu tidaklah mengurai kesempurnaan anugerah dan nikmat yang mereka terima di surga itu.⁹⁵

Ayat 28 Penafsiran M. Yunan Yusuf mengenai ayat di atas bahwa, demikianlah ayat pertama yang membicarakan golongan *Ashhābu al-Yamīn* ini diawali dengan menyebut pohon sidrin. Pohon sidrin adalah pohon yang berduri, tetapi di surga duri pohon sidr dicabut. Hal ini mengisyaratkan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan dihilangkan dari surga. Mereka golongan *Ashhābu al-Yamīn* itu berada di tengah-tengah pohon bidara yang tidak berduri, merasakan kenikmatan surga.

Duri adalah simbol dari sesuatu yang tidak menyenangkan. Seperti dalam pepatah, "ibarat duri dalam daging;" yakni sesuatu yang mengganggu dalam kehidupan seseorang. Jadi, bila seseorang berada di sebuah taman yang

⁹⁵ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 490

tumbuhannya penuh duri, atau disodori makanan yang mengandung duri, atau buah-buahan yang berduri, itu artinya bukan memberikan kelezatan dan kenikmatan. Berada di tengah-tengah taman yang tumbuhannya penuh duri atau memakan makanan atau buah-buahan yang berduri tentulah merupakan penyiksaan.⁹⁶

Mengenai Ayat 29 Menurut M. Yunan Yusuf, di samping berada di tengah pepohonan *sidr*, mereka juga berada dekat dengan pohon *Thalhin* yang buahnya bersusun-susun. *thalhin* sering diartikan dengan pohon pisang atau pohon kurma. Baik pohon pisang maupun pohon kurma memiliki buah dengan tandan. Pada tandan itu terdapat buah yang bersusun mulai dari pangkal tandan sampai ke ujungnya. Buah pisang yang berada di pangkal tandan kelihatan agak lebih besar bila dibandingkan dengan buah pisang yang ada di ujung tandan. Susunan buah pisang pada tandannya tersusun dengan teratur.

Surga memang diberi nama dengan *dār al-jazā* (negeri balasan anugerah). Di negeri balasan itu semua dikecualikan dalam suasana yang berlimpah ruah, tidak pernah ada kekurangan. Kenikmatan yang disediakan tanpa batas, sehingga apa yang tersedia tidak habis dan berakhir. Itulah balasan bagi orang-orang yang disebut dengan *Ashhābu al-Yamīn*.⁹⁷

M. Yunan Yusuf menafsirkan ayat 31-32, yaitu mereka juga akan dimanjakan dengan minuman yang lezat dan menyegarkan, yang tidak akan menyebabkan mabuk atau sakit kepala seperti yang terjadi di dunia. Minuman

⁹⁶ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 490

⁹⁷ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 492

tersebut adalah bagian dari kenikmatan yang disediakan bagi golongan ini, yang berlimpah dan menyegarkan tanpa ada batasan.⁹⁸

Ayat 33-34: Di surga, golongan *Ashābu al-Yamin* juga akan dimanjakan dengan suasana yang penuh dengan kenikmatan, yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Mereka akan berada dalam suasana yang indah, penuh dengan kedamaian, dan jauh dari segala bentuk kesulitan atau penderitaan.⁹⁹

Ayat 35-36: Penggambaran tentang kenikmatan terus berlanjut, di mana mereka akan hidup dalam suasana yang penuh dengan ketenangan, damai, dan jauh dari rasa lelah atau kesulitan. Mereka menikmati segala kenikmatan ini dengan penuh kebahagiaan, menikmati masa depan yang abadi.¹⁰⁰

Ayat 37-40: Penafsiran M. Yunan Yusuf menekankan bahwa golongan *Ashābu al-Yamin* adalah orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, namun tidak sampai mencapai tingkat yang lebih tinggi seperti *al-Sābiqūn*. Mereka adalah orang-orang yang datang setelah golongan pertama (yaitu umat Nabi Muhammad saw., generasi tabi'in) yang menerima Islam dengan penuh keyakinan dan keikhlasan. Mereka menikmati surga dengan segala kenikmatan yang telah disediakan oleh Allah Swt., meskipun berbeda tingkat dengan golongan *al-Sābiqūn*.¹⁰¹

Berdasarkan penafsiran tersebut, secara keseluruhan ayat-ayat ini menggambarkan kenikmatan yang akan diterima oleh golongan *Ashābu al-Yamin*

⁹⁸ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 494-495

⁹⁹ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 496-497

¹⁰⁰ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 497-498

¹⁰¹ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 499-501

di surga, yang meskipun tidak setinggi golongan *al-Sābiqūn*, tetap mendapatkan balasan yang setimpal dengan amal baik mereka. Mereka menikmati kedamaian, kebahagiaan, dan kenikmatan yang tiada akhir di surga, yang merupakan balasan dari amal shaleh mereka selama di dunia.

4. Golongan *Ashābu al-Syimāl*

Firman Allah Swt. dalam QS. *al-Wāqī'ah*: 41-44, sebagai berikut:

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ ۖ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ ۚ ﴿٤١﴾ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ۚ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَّحُمُومٍ ۚ ﴿٤٣﴾
لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ۚ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

Golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (Mereka berada) dalam siksaan angin yang sangat panas, air yang mendidih, dan naungan asap hitam, yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan.¹⁰²

M. Yunan Yusuf menjelaskan pada kelompok ayat ini yaitu, dua untaian lalu

telah menggambarkan bagaimana keadaan orang-orang yang disebut dengan golongan *al-Sābiqūn* dan golongan *Ashābu al-Yamīn*. kedua golongan itu berada dalam surga yang menerima kenikmatan surgawi yang tiada tara. Maka, untaian ayat berikut menggambarkan golongan ke-tiga dalam menghadapi informasi tentang *al-Wāqī'ah* atau hari kiamat, yang akan mengambil tempat di nereka. Dan itulah mereka yang disebut golongan *al-Syimāl* (kiri). Suasana di neraka yang dirasakan golongan tersebut digambarkan dengan angin panas, itu berarti udara pada situasi tersebut sangatlah membakar. “Dalam (siksaan) angin yang amat panas. Atas siksa tersebut sempurnalah suasana yang tidak nyaman dan menyesakkan itu.”¹⁰³

¹⁰² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 535

¹⁰³ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 503-505

Berdasarkan penafsiran M. Yunan Yusuf di atas, dapat dipahami bahwa ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang eskatologi. Siapa itu golongan *Ashhābu al-syīmāl* di mana pada pembahasan kelompok ayat tersebut yaitu berkaitan dengan *Ashābu al-Syīmāl* merupakan golongan kiri yang menerima catatan amalnya melalui dari arah kiri atau golongan yang mendapatkan balasan berupa siksaan, dengan bentuk angin panas.

5. Perbuatan yang menggiring ke neraka dan gambaran azabnya.

Firman Allah Swt. dalam QS. al-Wāqī'ah: 45-56, sebagai berikut:

إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾ وَكَانُوا يَقُولُونَ
 ۝ إِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا ۖ إِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ۖ ﴿٤٧﴾ أَوَابَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ
 وَالْآخِرِينَ ۖ لَمَجْمُوعُونَ ۖ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ ۖ
 ﴿٥١﴾ لَا كَلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زُقُومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ
 ﴿٥٤﴾ فَشَرِبُونَ شُرْبَ الْهَيْمِ ﴿٥٥﴾ هَذَا نُزْلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. Mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. Mereka berkata, “Apabila kami telah mati menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan (kembali)? Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (akan dibangkitkan pula)?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, benar-benar akan dikumpulkan pada waktu tertentu, yaitu hari yang sudah diketahui. Kemudian, sesungguhnya kamu, wahai orang-orang sesat lagi pendusta, pasti akan memakan pohon *Zaqqūm*. *Zaqqūm* adalah jenis pohon di neraka yang mengakibatkan derita yang luar biasa bagi yang memakannya. Lalu, kamu akan memenuhi perut-perutmu dengannya. Setelah itu, untuk penawarnya (*zaqum*) kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka, kamu minum

bagaikan unta yang sangat haus. Inilah hidangan (untuk) mereka pada hari Pembalasan.¹⁰⁴

M. Yunan Yusuf menafsirkan ayat 45-48 di atas bahwa, Yang menyebabkan orang-orang golongan *Ashābu al-syīmāl* itu menerima azab dan siksaan seperti yang digambarkan oleh ayat di atas. Adalah dikarenakan mereka mengumpulkan kenikmatan dunia dan tidak pernah bersyukur. Bertambah dikumpul bertambah terasa kurang, bertambah terasa tidak cukup. Oleh sebab itu al-Qur'an menggambarkan perilaku pertama dari golongan kiri itu adalah hidup dalam kemewahan, berlebih-lebihan, dan mubazzir. Di samping itu mereka terus-menerus mengerjakan dosa besar. Perlakuan berikutnya M. Yunan Yusuf menjelaskan bahwa mereka golongan *Ashābu al-syīmāl* selalu mempertanyakan kehidupan setelah kematian dan melalui argumentasinya bahwa seolah-olah tidak ada lagi peristiwa setelah wafat. Pertanyaan lainnya "apakah leluhur kami yang sudah mati ribuan tahun yang lalu apakah masi bisa hidup Kembali?" Itulah pertanyaan abadi yang durhaka dan menolak agama. Mereka mendustakan hari kebangkitan yang mana itu adalah bentuk dari kekufuran. Berita tentang adanya hari kebangkitan hanya di bawa oleh para nabi dan rasul.¹⁰⁵

Ayat 49-56 M. Yunan Yusuf menafsirkan bahwasanya kepada orang-orang yang meragukan tentang hari kebangkitan dan hari pembalasan. Allah Swt., berfirman "Katakanlah", wahai nabi Muhammad: " sesungguhnya orang-orang yang terdahulu yang hidup di masa lampau dan dan juga orang-orang yang terkemudian yang hidup masa kini." Katakanlah: "sesungguhnya orang-orang yang

¹⁰⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 535

¹⁰⁵ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 507-511

terdahulu." " beritahukan kepada mereka orang-orang golongan *ashābu al-syīmāl* dan juga kepada orang-orang yang tidak percaya kepada hari kebangkitan sampai hari ini bahwa kepercayaan terhadap hari kebangkitan itu merupakan konsekuensi logis dari keimanan kepada Allah rabbul ‘Alamin. Tidak sempurna iman seseorang bila ia tidak mempercayai hari kiamat. Baik orang-orang dahulu maupun sekarang, Allah Swt., akan mengumpulkan mereka pada tempat yang telah ditetapkan. Itulah *yaum al-Hisāb* (hari perhitungan), hari di mana setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang selama hidup di dunia ditimbang dengan sangat teliti dan seadil-adilnya.¹⁰⁶ Ayat selanjutnya M. Yunan Yusuf Menafsirkan sesudah dikumpulkan dan diperhitungkan amal perbuatan mereka, maka orang-orang golongan *Ashhāb al-Syīmāl* itu akan dimasukkan kedalam neraka dan di suguhi makanan neraka.

Di *Yaumil Mahsyar*, di hari pembalasan, setelah perhitungan amal dilakukan akan dilihat akibat yang akan diterima oleh orang-orang sesat dan mendustakan hari kiamat. Setelah di sampaikan berita-berita dari ayat-ayat sebelumnya berupa limpahan anugrah yang akan mereka terima dan siksa bagi pendurhaka. Pada ayat kali ini di gambarkan keberadaan mereka yang di neraka yang diberikan makanan dari sajian makanan yakni buah *Zaqqūm*, “Benar-benar akan memakan pohon *Zaqqūm*. Tidak seorangpun tahu apa itu pohon *Zaqqūm*. Pohon ini berbeda dengan pohon bidara yang telah dihilangkan durinya dan pisang yang bersusun-susun. Meskipun *Zaqqūm* itu seperti kepala setan, tetapi mereka memakannya.¹⁰⁷

¹⁰⁶ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 512

¹⁰⁷ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 515

Pada ayat selanjutnya di tafsirkan bahwa kelak pada hari pembalasan golongan *Ashābu al-Syīmāl* ini akan mendapatkan azab berupa udara panas dan derita dari rasa lapar. Pada saat itu Allah Swt., memberi mereka makanan berupa pohon *Zaqqūm* karena rasa lapar yang tidak tertahankan mereka terpaksa memakan buah dari pohon tersebut. Gambaran perut yang dipenuhi dengan buah dari neraka di atas adalah bentuk azab dan siksa yang sangat pedih.¹⁰⁸

Pada ayat sebelumnya menjelaskan makanan penghuni neraka. Di ayat kali ini M. Yunan Yusuf menjelaskan minuman mereka bahwasanya kelak pada hari tersebut mereka akan meminum air yang sangat panas dan tidak menghilangkan dahaga. Minuman satu-satunya yang Allah Swt., sediakan untuk golongan *Ashābu al-Syīmāl* ini hanya air panas tersebut, namun jika di minum air tersebut bukannya menghilangkan dahaga tetapi bertambah di minum malah makin menjadi-jadi rasa haus itu ibarat meminum air garam dalam keadaan kehausan.

Di ayat 55 menjelaskan bahwa, penggambaran unta yang kehausan ini adalah analogi yang di pergunakan al-Qur'an dalam menggambarkan situasi itu. Kata *al-Hīm* mengandung arti unta yang menderita penyakit, yaitu penyakit sangat haus sehingga walau terus menerus minum, namun tidak merasa puas. Ayat tersebut menjelaskan bahwa, orang-orang golongan kiri itu dalam keadaan sangat lapar dan haus sehingga terpaksa memakan apa saja yang ada. Demikianlah digambarkan oleh al-Qur'an, apa perilaku dosa yang diperbuat oleh golongan *Ashābu al-Syīmāl*. Mereka juga tamu Allah Swt., sebagaimana golongan *al-Sābiqūn* dan golongan

¹⁰⁸ M. Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 516

Ashābu al-Yamīn. golongan tersebut ialah golongan yang di cintai oleh Allah Swt., sedangkan golongan *Ashābu al-Syīmāl* akan di lempar ke neraka.

Ketiga tamu tersebut akan mendapat hidangan dan pada golongan *Ashābu al-Syīmāl* sangatlah tidak mengenakan dan tidak membuat nyaman dan tenang. Inilah hidangan dan pelayanan yang di sediakan untuk mereka golongan *Ashābu al-Syīmāl* pada hari pembalasan yang mereka dustakan itu.¹⁰⁹

Berdasarkan penafsiran M. Yunan Yusuf di atas, dapat dipahami bahwa ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang eskatologi. pada ayat 45-48, Allah Swt., menggambarkan keadaan golongan *Ashābu al-Syīmāl*. Mereka adalah golongan yang hidup dalam kemewahan di dunia, bersikap sombong, dan mendustakan hari pembalasan. Sikap ini membawa mereka kepada kesengsaraan di akhirat.

Selanjutnya, pada ayat 49-50, Allah Swt., menegaskan bahwa semua manusia yang mendustakan hari kiamat akan dikumpulkan dan diperhadapkan kepada azab tanpa ada yang terlewatkan. Ketetapan ini berlaku secara mutlak bagi siapa saja yang mengingkari kebenaran.

Kemudian, pada ayat 51-54, dijelaskan bahwa golongan *Ashābu al-Syīmāl* akan makan dari pohon *Zaqqūm* dan meminum dari air yang sangat panas, yang jika di minum tidak menghilangkan dahaga. Di dalam ayat tersebut memberikan analogi seekor unta yang minum dengan tergesa-gesa. Seperti itulah Gambaran mereka kelak, dan juga mereka di beri buah *Zaqqūm* sebuah makanan yang sangat menyiksa, seperti memakan bara api. Keadaan ini menggambarkan penderitaan yang luar biasa bagi mereka di neraka.

¹⁰⁹M . Yunan Yusuf, *Hikmatun Bālighah* Juz XXVII, 517-518

Pada ayat 55-56, ditegaskan bahwa azab tersebut bersifat kekal. Siksaan ini menjadi balasan atas perbuatan mereka golongan *Ashābu al-Syīmāl* yang menolak kebenaran selama di dunia, sekaligus menjadi peringatan bahwa kehidupan dunia hanya sementara, sedangkan akhirat adalah kehidupan yang abadi.

Keseluruhan ayat ini mengingatkan manusia untuk tidak terperdaya oleh kehidupan dunia dan tidak meniru perilaku golongan *Ashābu al-Syīmāl*. Allah Swt., menegaskan pentingnya iman dan amal saleh sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan akhirat, karena semua perbuatan akan mendapat balasan yang setimpal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab terdahulu, serta mengacu pada pertanyaan penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu

1. M. Yunan Yusuf adalah menunjukkan bahwa M. Yunan Yusuf merupakan guru besar Pemikiran Islam dengan latar belakang keilmuan tasawuf, yang telah melahirkan banyak karya selama masa hidupnya, salah satunya yaitu kitab tafsir *hikmatun bālighah*. Yang melatarbelakangi M. Yunan Yusuf menulis tafsir tersebut adalah kekhawatirannya terhadap hampir setiap orang pada masa kini merasa berhak menafsirkan al-Qur'an hanya bermodal buku al-Qur'an dan terjemahnya. Oleh karena itu M. Yunan Yusuf bertekad untuk menuliskan kitab *Hikatun Bālighah* yang sekarang penulis teliti.
2. eskatologi dapat dipahami sebagai cabang teologi yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan akhir zaman dan kehidupan setelah mati. Dalam al-Qur'an, khususnya dalam surah al-Wāqī'ah, terdapat lima puluh enam ayat yang menggambarkan peristiwa-peristiwa eskatologi, yang mencakup gambaran tentang kehidupan setelah kematian. Ayat-ayat tersebut memberikan pemahaman yang mendalam tentang keadaan dunia dan akhirat, serta menegaskan pentingnya persiapan spiritual dalam menghadapi kehidupan setelah mati.
3. Penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap ayat-ayat eskatologi dalam Surah al-Wāqī'ah memberikan wawasan mendalam mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari kiamat, dimana pembagian kelompok manusia dibagi jadi tiga

golongan utama, yaitu golongan al-Sābiqun, Ashhābu al-Yamīn, dan Ashhābu al-Shimāl. Setiap golongan tersebut menerima balasan yang sesuai dengan amal perbuatan mereka, di mana golongan al-Sābiqun, yang merupakan orang-orang yang paling cepat dalam melakukan kebaikan, akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt. Sementara itu, golongan Ashhābu al-Yamīn, yang beramal baik namun tidak mencapai tingkat al-Sābiqun, akan mendapat balasan yang baik pula, sedangkan golongan Ashhābu al-Shimāl, yang melakukan kejahatan, akan mendapatkan balasan yang buruk. Penafsiran ini menunjukkan pentingnya setiap perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya di akhirat dan menegaskan bahwa kehidupan di dunia ini merupakan persiapan untuk kehidupan abadi setelahnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran dan rekomendasi pada beberapa pihak terkait, yaitu:

1. Perlu ada kajian yang mendalam dan bersifat khusus menyangkut pemahaman eskatologi dalam al-Qur'an, dengan melibatkan berbagai pendekatan. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai batasan-batasan hari kiamat itu, dan untuk menambah khazanah tafsir al-Qur'an tematik ke depannya, khusus mengenai tema surga dalam perspektif al-Qur'an.
2. Penelitian ini hanya satu perspektif yaitu M. Yunan Yusuf saja, untuk itu bagi peneliti selanjutnya agar mengkaji konsep dan penafsiran eskatolgi dengan

berbagai pandangan ulama tafsir, baik di kalangan klasik maupun kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karīm

- Ali Hasymi, Ahmad, (Epistemologi Tafsir Annahu'l Haq Karya M. Yunan Yusuf) Tesis (Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir), Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019,
- al-Muhammadiyah, al-Shama'il Abu isa Muhammad bin isa bin saurah, hadist no. 41, sunnah.com, 24 oktober 2024, <https://sunnah.com/shamail/5>
- al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fī al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* ” (Dimasq : Dârul Fikri, 2003).
- Ampera, Gilas Anti, “*Eskatologi Dalam Agama Islam Dan Katolik (Studi Komparatif Tentang Tanda-Tanda Hari Kiamat)*”, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2021).
- Aziz, Muhammad Unzila Nur. *Konsep Nikmat Pada Surah al-Waqi'ah (Studi Komparatif Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Mubarak)*. Diss. IAIN KUDUS, 2022.
- Azizah, Riawati, *Epistemologi Tafsir Dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim Karya M. Yunan Yusuf*, Skripsi (Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir), Surabaya, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Barsihannor, *al-Qur'an dan Isu Kontemporer (Mengungkap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2020).
- Faidi, Ahmad, “*Eskatologi: suatu Perbandingan antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd*” Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2015)
- Faidi, Ahmad. “*Ayat-Ayat Syifa': Al-Qur'an Sebagai Sumber Terapi Psikologis*, Salatiga : LP2M IAIN Salatiga, 2018.
- Faris Zakariyah, Abu Husain Ahmad bin Maqayis al-Lugha (Kairo: Dar al-Fikri, 2008),
- Fatimah, Siti, “*Kronlogis Kejadian Hari Kebangkitan Dala Surat An-Naba' (Kajian Munasabah al-Qur'an)*”, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Fiki, Milchah, Ulya. “*Pemaknaan ayat-ayat Eskatologi dalam QS. Yaasin perspektif tafsir al-mubarak*”, Diss. UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Hasanah, Uswatun, Lukman Nul Hakim, and Kamaruddin. “*Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi*.” Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam 3.1 (2022).

- Hasanah, Uswatun. “*Metode Tafsir M. Yunan Yusuf Dalam Surah Al-Mulk Pada Tafsir Khuluqun ‘Azhim.*” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3.2 (2022):
- Hasfifa Nabihati, Khansa, “Akhlak Rasulullah Dalam Kitab Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhim Karya M. Yunan Yusuf,” Skripsi (IAIN Ponorogo, 2021), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14315/>.
- Hidayanto Andi, Umi Khumairoh. “*Makna Simbolik Ayat-Ayat Tetang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur’an*”. Hayula, Indonesian Journal of Multidisciplinary Islmaic Studies, Vol 02, No. 02. 2018..
- Ilham, Muh. "al-Qu’ran sebagai sumber epistemologi." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 14.1 (2018). <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/view/324>
- Ilham, M. "Hermeneutika al-Qur’an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour", *Kuriositas*, 11.2(2017), 206 <https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=rerqGPoAAAAJ&citation_for_view=rerqGPoAAAAJ:u-x6o8ySG0sC>.
- Inayah, Ridotul. “Eskatologi Islam dalam al-Qur'an”, *Studi I'jaz Balaghi*, 2022. <http://repository.uinbanten.ac.id/9878/>
- Jannah, Saadatul, Metodologi Tafsir Khuluqu al-Azīm: Studi penafsiran Surah al-Mulk”, *Maghza*, Vol. 3 No. I (2018)
- Kulle, Haris Ulumul Qur’an, 1st ed. (Palopo: Read Institute Press, 2014)
- Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Makhdlori, Muhammad “*Bacalah Surah al-Wāqī'ah, Maka engkau Akan Kaya*”. Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 28-29.
- Mokhtar, Muhammad. *Menyingkap Mukjizat Surah al-Wāqī'ah*. (Malaysia: Pts Publications, 2018), h. 27.
- Muhammad, “*Tiga Golongan Manusia Dalam Surat Al-Wa qī' ah Ayat 7-5 Kajian Analisa Perbandingan Sntara Tafsir al- araghi dengan Tafsir Al-Misbah*]. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Muqtashid, Zaeef Luqmanul, Setiawan, and Noval,. "Munasabah dalam Surah Al-Waqī'ah (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Ide Press, 2011).
- Mustaqim, Abdul. “*Epistemologi Tafsir Kontemporer*” Yogyakarta: Idea Pres, 2020.

- Mustaqim, Abdul. *“Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir”*, 8th ed. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022.
- Mutakabbir, Abdul, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022).
- Nurdin, Ali, “Profil Ustadz Prof. M. Yunan Yusu, MA,” Cari Ustadz.id, accessed April 22, 2024, <http://cariustadz.id/ustadz/detail/prof-m-yunan-yusuf-ma>.
- Putra, Ahimsa, Heddy shri. *The Living Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi*. JorunalWalisongo, 2012. vol20no1), h.236. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/198>
- Rahman, F. *Tema Pokok Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka, 1983),
- Sari Milya Dan Asmendri. *“Penelitian Kepustakaan”*, Jurnal IPA, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Sari, Milya dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal IPA*, Vol. 6, No. 1, 2022, 44 <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>
- Shaleh, Asbābu al-Nuzūl Latar belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qur’an (Ponegoro: CV Penerbit, 2009).
- Sibawaihi. *“Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlurrahman (Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer)”*, Yogyakarta: Islamika, 2017.
- Wijaya Aksin. *Metode Tafsir Nuzuli Darwazah*, Bandung : Mizan, 2016.
- Yusuf, M. Yunan, *Tafsir al-Qur’an Juz XXVII Juz Qāla Famā Kahatbukum Hikmatul Bālighah (Hikmah yang Menghujam)*, (Ciputat: Lentera Hati, 2015).
- Yusuf, M. Yunan. *Tafsir al-Qur’an Juz XXVII Juz Qāla Famā Khatbukum Himkatun Bālighah*, (Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015)..
- Yusuf, M. Yunan., *Corak Penafsiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teolog Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2004).
- Yusufa, Uun dan Umi Wasilatul Firdausiyah. "Menelisik Ayat-Ayat Gempa Pada Hari Kiamat (Analisis Tafsīr Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm karya Tantawi Jauhari)." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 7.1 (2021).